

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU
CATATAN DARI TARIM KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS (SMA)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan :

Nama : Asfiatun Khasanah
NIM : 1817402178
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Catatan Dari Tarim* Karya Ismael Amin Kholil dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 29 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Asfiatun Khasanah
NIM. 1817402178



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU *CATATAN DARI TARIM*
KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS (SMA)

Yang disusun oleh: Asfiatun Khasanah NIM: 1817402178, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, 13 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. Suwito, M. Ag.

NIP. 191710424 199903 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Hendri Purbo Waseso, M. Pd. I.

NIP. 19891205201903 1 011

Pengujut Utama,


Dr. Ahsan Hasbullah, M. Pd.

NIP. 19690510200901 1 002

Mengetahui :
Dekan,




Dr. Suwito, M. Ag.

NIP. 191710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Asfiatun Khasanah
Lampiran : -

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

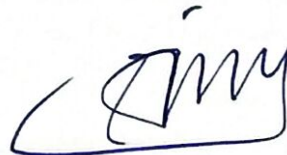
Nama : Asfiatun Khasanah
NIM : 1817402178
Jurusan : Pendidikan Islam
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Catatan Dari Tarim*
Karya Ismael Amin Kholil dan Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU *CATATAN DARI TARIM* KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA

**ASFIATUN KHASANAH
1817402178**

ABSTRAK

Suatu bangsa dianggap berhasil dalam mencapai tujuannya bukan hanya dalam bentuk kekayaan atau melimpahnya sumber daya alam, akan tetapi keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas bisa terlihat dari karakter yang dimilikinya. Melalui pendidikan karakter, diharapkan bisa mengubah atau membangun sikap agar menjadi lebih baik. Nilai pendidikan karakter salah satunya bisa kita dapatkan didalam buku. Sebagaimana contoh nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil dan relevansinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Catatan Dari Tarim* dan relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA. Dengan menggunakan teori hermeneutika dan digunakan untuk menganalisis setiap nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Catatan Dari Tarim* dan relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA.

Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya termasuk dalam penelitian *library research*. Peneliti menjadikan buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil sebagai objek penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data terkait yang berupa tulisan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku *Catatan Dari Tarim*, diantaranya yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai cinta damai, nilai demokratis, nilai peduli sosial, dan nilai kerja keras. Adapun relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA dapat ditemukan sebagaimana yang terdapat dalam ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat SMA, Tafsir Hadits, Akhlak, serta Tarikh dn sejarah kebudayaan Islam.

Kata kunci : Nilai pendidikan karakter, Buku *Catatan Dari Tarim*, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

MOTTO

“Kita harus menjaga dan membentengi apa yang kita yakini benar, tanpa harus menyerang atau mencela kelompok lain, dan tanpa harus berkomentar buruk atas suatu kelompok atau individual.”¹

(Habib Umar bin Hafidz)



¹ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, (Magelang: Najhaty Pena, 2020), hlm. 99

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtua tercinta, Bapak Soderin dan Ibu Kussasi, yang selalu mendukung, mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya, dan mendoakan tiada henti. Mbah Tinah dan Adikku Khoirul Anam yang selalu memberikan do'a dan dukungannya. Seluruh keluarga, sahabat, dan orang tercinta yang selalu mendampingi serta menghibur baik suka maupun duka.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan ummat agama Islam.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sehingga seperti sekarang ini dapat menyelesaikan skripsi, penulis banyak mendapat arahan, motivasi, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto., sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
2. Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Rahman Afandi, S. Ag. M. SI., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Keluarga tercinta, orangtua (Ibu Kussasi dan Bapak Soderin) dan adik saya (Khoirul Anam) yang tiada henti mendoakan dan memberi dukungan.

6. Keluarga besar Ibu Nyai Dra. H. Nadhiroh Noeris, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang penulis harapkan *ziyadah* ilmu dan doanya.
7. Lora Ismael Amin Kholil selaku penulis buku *Catatan Dari Tarim*.
8. Teman-teman seangkatan PAI E Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2018.
9. Teman-teman penulis di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Sahabat-sahabat penulis dari kamar Al Faizah 1, yang telah memotivasi, memberikan dukungan, dan arahan dalam menyusun skripsi. Terkhusus sahabat seperjuangan Iqri, Izzah, Yani, Nila, Rofiqoh, Iin, terimakasih atas kebersamaan, keceriaan, kerecehan, dukungan, dan bantuan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapatkan imbalan yang sesuai dan menjadi amal shaleh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 22 Juni 2022

Penulis,



Asfiatun Khasanah
NIM. 1817402178

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Hakikat Nilai	17
B. Pendidikan Karakter	19
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA	28
BAB III GAMBARAN UMUM BUKU <i>CATATAN DARI TARIM</i>.....	38
A. Biografi Ismael Amin Kholil	38
B. Karya Ismael Amin Kholil	38
C. Buku <i>Catatan Dari Tarim</i>	40
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU <i>CATATAN DARI TARIM</i> KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA	47

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku <i>Catatan Dari Tarim</i> karya Ismael Amin Kholil	47
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku <i>Catatan Dari Tarim</i> Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
C. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa dianggap berhasil dalam mencapai tujuannya bukan hanya dalam bentuk kekayaan atau melimpahnya sumber daya alam, akan tetapi keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki kualitas diri atau bangsa (manusia) itu sendiri. Menurut para tokoh, pemimpin, dan pakar pendidikan dunia, pembentukan karakter dijadikan sebagai tujuan pendidikan, akan tetapi seiring berjalannya waktu pendidikan karakter saat ini sempat terlupakan dari dunia pendidikan khususnya sekolah.¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses perubahan pengetahuan dalam rangka meningkatkan dan menyempurnakan kemampuan manusia.² Proses pendidikan harus senantiasa di evaluasi dan diperbaiki agar bisa menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi. Dua hal yang bisa dilihat pada mutu pendidikan yaitu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Faktor-faktor yang ada pada proses pendidikan adalah sebagai *input*, seperti bahan ajar, metodologi, dan sarana sekolah. Sedangkan mutu pendidikan pada konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu.³ Karakter menurut Muchlas Samani dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, bisa terbentuk baik dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan, yang membedakannya dari orang lain, dan diwujudkan pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴

¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36.

²Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara. 2016), hlm. 15.

³Suwito, *Managemen Mutu Pesantren*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015), hlm. 22.

⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

Pendidikan karakter bisa diartikan sebuah proses untuk mengubah atau membangun sikap individu agar lebih baik. Pendidikan karakter memiliki peran dalam proses perubahan manusia untuk menjadi lebih baik, baik itu karena pengaruh keturunan ataupun pengaruh lingkungan yang akan terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam dunia pendidikan sekarang banyak ditemui masalah terkait menurunnya moral atau karakter pelajar seperti: *bullying*, pencurian, pelecehan seksual, tawuran, mabuk-mabukan, serta kurangnya sopan santun terhadap guru dan orangtua.

Kondisi karakter pelajar ataupun generasi muda saat ini sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter hendaknya diterapkan sejak dini bagi pelajar agar terhindar dari sikap atau perbuatan yang tidak baik. Pendidikan itu berfungsi untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak bangsa yang baik. Tentunya hal tersebut menjadi tugas yang besar bagi pemerintah untuk mendukung serta memfasilitasi agar tercapainya pendidikan yang berkarakter. Tidak hanya peran dari pemerintah saja, namun peran dari pendidik dan juga orangtua juga sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di Indonesia berkembang dengan pesat. Tentunya perkembangan ini akan berjalan seiring dengan berjalannya waktu. Teknologi memberikan kemudahan dan fasilitas yang bisa membantu seseorang, akan tetapi di sisi lain tentunya juga menimbulkan resiko dan tantangan yang besar terhadap pembentukan karakter seseorang dan bahkan bisa mengakibatkan timbulnya pola pikir baru pada seseorang. Seperti halnya pola pikir manusia dalam memandang sesuatu bisa dikatakan masih kurang atau belum mempunyai wawasan serta cukupnya pengetahuan terhadap agama Islam yang berakibat krisis moral, sehingga mengakibatkan munculnya isu-isu moral di masyarakat.⁵ Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki moralitas

⁵ Wasilatur Risqiyah, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dasa Dharma Pramuka*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020)

generasi muda saat ini dan juga masa depan, khususnya peserta didik di sekolah. Setiap pendidik atau calon pendidik harus sadar akan internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendidikan, karena pendidikan sudah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai budaya, ideologi, dan lainnya. Pendidikan ialah sebuah tempat untuk membentuk manusia yang mulia atau bisa dikatakan sebagai proses “memanusiakan manusia”, mengembangkan potensi manusia, mengangkat derajat manusia menjadi manusia yang utama, dan sebagai bekal di masa yang akan datang.

Ketika pendidikan karakter ini diterapkan secara efektif saat ini, akan terlahir generasi yang berkarakter baik melalui pendidikan ini. Memang, buah dari pendidikan karakter ini tidak bisa dilihat. Sebab pendidikan merupakan sebuah proses, proses inilah yang dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik yang membutuhkan waktu yang lama. Penerapan pendidikan karakter di sekolah sebagai sesuatu yang baru jelas tidak sepi dari permasalahan. Beberapa masalah awal penerapan seperti tidak siapnya guru dalam menginternalisasikan pendidikan karakter, kepemimpinan kepala sekolah yang tidak relevan dengan pendidikan karakter, manajemen pendidikan karakter yang belum efektif, kurangnya dukungan dari berbagai komponen bangsa, dan lainnya. Berbagai kekurangan pada penerapan awal pendidikan karakter sebagaimana disebutkan, bisa diperbaiki dengan menjalankan manajemen khususnya manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien.⁶

Pengenalan nilai-nilai karakter dirasa penting dalam pembentukan karakter. Salah satu cara untuk mengenalkan nilai-nilai karakter bisa dilakukan melalui buku bacaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter yang baik sehingga pembaca bisa mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian yang menjadi fokus kajian penulis

⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 245.

dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan nilai pendidikan karakter, dimana tema pendidikan karakter banyak terkandung dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil.

Buku *Catatan Dari Tarim* ini merupakan karya dari Ismael Amin Kholil yang diterbitkan pada tahun 2020. Buku ini merupakan hasil dari catatan Lora Ismael yang mayoritas memang ditulis pada saat beliau sedang belajar di Tarim. Beliau mulai akrab dengan dunia tulis menulis pada tahun 2011-2012, pada saat itu beliau rajin menulis atau menterjemahkan kata-kata mutiara atau kisah pendek Rasulullah SAW dan para ulama di status-status Facebook. Kemudian setelah itu beliau sempat vakum menulis dan aktif menulis lagi sekembalinya beliau dari Indonesia ke Tarim. Awalnya beliau hanya “iseng” berbagi pengalaman selama di Tarim di akun Facebook beliau sendiri yaitu “Muhammad Ismael Al-Kholilie”. Beliau juga tidak menyangka bahwa “keisengan” beliau ternyata mendapatkan banyak respon positif dari pembaca. Tak jarang juga tulisan beliau di-*share* ribuan kali oleh pembaca.

Buku ini berisi tentang pengalaman dan ilmu-ilmu yang beliau dapatkan ketika menuntut ilmu di kota Tarim. Di dalamnya sedikit banyak telah mengungkap seperti apa perilaku, sikap, dan akhlak para Habaib dan penduduk kota Tarim secara umum yang luar biasa. Tarim memang kota yang unik sebagaimana disebutkan oleh beberapa penyair. Adat istiadat, norma kemasyarakatan masih sangat kental di Tarim, tradisi keilmuan dan perilaku adab yang tinggi masih melekat dengan kuat sehingga pengaruh budaya luar hampir tidak bisa mempengaruhinya. Dalam buku ini pembaca bisa membayangkan bagaimana kehidupan di kota Tarim yang penuh kesederhanaan tetapi disitulah letak kenyamanan dan ketenangan yang luar biasa. Pengalaman-pengalaman yang ditulis-pun memiliki pesan moral yang luar biasa dan bisa mengubah pola pikir pembaca dalam bersikap di kehidupan sehingga kita memiliki karakter dan akhlak yang baik.

Buku ini bisa dijadikan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai karakter untuk pembacanya terutama para remaja. Nilai karakternya juga tidak disebutkan secara langsung, tetapi disampaikan melalui cerita dan

pengalaman-pengalaman yang dialami oleh penulis. Dengan begitu biasanya pembaca akan lebih bisa menangkap isi atau makna yang ada dalam cerita. Karena pengalaman merupakan guru terbaik. Seseorang tidak harus mengalami sebuah peristiwa untuk mengambil sebuah pelajaran, tetapi bisa belajar dan mengambil makna dari pengalaman orang lain. Apalagi ceritanya disampaikan dalam bahasa yang baik, mudah dipahami oleh semua kalangan ditulis dengan hati sehingga *Insyaa Allah* akan sampai ke hati pembacanya juga. Dengan argumentasi itulah penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil.

Ketertarikan penulis dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku tersebut yaitu tulisan-tulisan yang beliau torehkan ketika masih berada di “bumi seribu wali” ini menjadi layaknya oase yang selalu menyegarkan jiwa serta sangat bermanfaat untuk seseorang yang haus dan rindu akan kalam-kalam ulama dan Habaib. Membuat kita mengenal dan mencintai Tarim, meskipun kita belum pernah berkunjung ke sana sekalipun, dari biografi ulamanya, akhlak yang diperlihatkan, dan dakwah penuh cinta seperti yang Rasulullah SAW lakukan. Semua itu ditulis oleh Lora Ismael yang bukan hanya belajar disana sehingga jelas kebenaran ceritanya, tetapi juga mencintai Tarim sehingga ditulis dari hati dan *Insyaa Allah* meresap ke hati pembacanya juga. Buku ini bisa mengubah pola berfikir kita dalam bersikap yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang menghadapi masalah hidup dan memandang sesuatu dengan baik. Bagaimana kita bersikap terhadap yang lebih muda, tua, ataupun sesama kita. Pada orang yang kaya ataupun miskin, yang mempunyai pangkat ataupun tak berpangkat. Karena pada dasarnya semua manusia itu sama derajatnya di mata Yang Maha Kuasa, tinggal bagaimana kita sebagai manusia untuk bijak dalam bersikap. Buku ini juga memiliki gaya penulisan yang ringan dan mudah dipahami oleh semua kalangan termasuk generasi muda. Sehingga ketika mereka membaca buku ini mereka bisa langsung mengambil pesan yang terkandung dalam setiap cerita

yang beliau tuliskan. Dengan membaca buku ini generasi muda bisa membangun pola pikir yang baik dan berkarakter.

Dari latar belakang masalah penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Catatan Dari Tarim*, kemudian mencari relevansinya dalam pembelajaran pendidikan agama terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan demikian penulis memutuskan menjadikannya sebuah skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran PAI di SMA”.

B. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran terkait dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Catatan Dari Tarim* Karya Ismael Amin Kholil dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran PAI di SMA”, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah penting yang ada dalam judul skripsi tersebut, sehingga istilah yang dimaksud adalah:

1. Nilai Pendidikan Karakter

Pengertian nilai dalam bahasa Inggris yaitu “*value*”, dalam bahasa Latin disebut “*velere*”, sedangkan dalam bahasa Perancis disebut “*valoir*”. Menurut Adikusilo, nilai berarti berguna, berdaya, mampu, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan ataupun sesuatu yang menyempurnakan manusia.⁷ Dalam definisi yang lain seperti yang diungkapkan oleh Noor Syam, bahwa nilai merupakan suatu penetapan atau kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai juga merupakan prinsip atau hakikat yang menentukan suatu

⁷ Nuarini, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara” dalam *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 51.

harga atau makna bagi sesuatu.⁸ Analisis nilai disini merupakan kegiatan menganalisis hal-hal yang memuat nilai-nilai tertentu. Peneliti dengan nilai disini merupakan sifat/hal yang penting didalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil yang nantinya bisa berguna dalam dunia pendidikan khususnya dan bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, tentang nilai-nilai karakter yang ada pada isi buku tersebut.

Sedangkan pendidikan dalam bahasa Yunani dikenal dengan sebutan "*paedagogos*" yang artinya penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, disebut dengan "*educare*" yang berarti membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Belanda disebut dengan nama "*opvoeden*" yang artinya membesarkan atau mendewasakan. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*educate/education*" yang berarti menanamkan moral serta melatih intelektual.⁹ Dari berbagai istilah pendidikan, pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sistematis yang memiliki tujuan agar setiap manusia memperoleh suatu tahapan tertentu dalam kehidupannya serta berusaha mengerahkan segala potensi yang dimiliki secara maksimal dalam mewujudkan suatu kepribadian yang paripurna.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berasal dari *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat yang umum pada manusia yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas

⁸ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 134.

⁹ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 16

seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga berarti nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁰

Berdasarkan definisi diatas, nilai pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dari semua dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.¹¹ Nilai pendidikan karakter yang dimaksud disini ialah hal yang dianggap berharga atau penting yang melekat pada diri seseorang sebagai proses penanaman karakter yang meliputi unsur pokok mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang berlaku.

2. Buku *Catatan Dari Tarim*

Buku *Catatan Dari Tarim* Karya Ismael Amin Kholil *Catatan Dari Tarim* merupakan buku karya Lora Ismael Amin Kholil yang terbit pada bulan September 2020. Diterbitkan oleh Penerbit Najhati Pena, H. Abdul Aziz. Seperti judulnya, buku ini berisi kumpulan catatan dan tulisan Ra Ismail ketika beliau masih belajar di kota Tarim. Berisi 51 tulisan dan catatan yang beliau tulis dalam berbagai judul dan tema. Di setiap catatan dan tulisan diawali dengan foto-foto dan kalam hikmah. Terdapat 4 tema di dalam buku *Catatan Dari Tarim*, yaitu Tarim, Habib Umar, Habib Ali Al-Jufri, dan *Ahlu Tarim*. Tarim, memiliki 8 judul di dalamnya. Tulisan atau cerita-cerita dari mulai beliau hendak berangkat ke Tarim dan

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 20

¹¹ Deddy Febrianshrari, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now", *Jurnal Pemikiran dan pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1, April 2018, hlm. 90.

meminta restu dari guru beliau, *Mbah Yai Maimoen*. Cerita beliau yang menjadi ‘korban’ dari keberkahan dan harapan tulus seorang Ibu, dan tentunya ‘korban’ keberkahan kota Seribu Wali ini. Ketakjuban beliau, dan pengalaman beliau belajar berdakwah di Negeri Seribu Wali. Tema Habib Umar memiliki 18 judul. Di dalamnya berisi kisah-kisah Ra Ismael dan Habib Umar, sebagian kecil dakwah-dakwah beliau yang penuh cinta, keistimewaan beliau, dan karomah yang dimiliki oleh beliau. Habib Ali Al-Jufri, di dalamnya terdapat 8 judul. Berisi tentang beberapa kisah Ra Ismail bersama Habib Ali Al-Jufri dan sebagian keistimewaan dari Habib Ali Al-Jufri. Tema yang terakhir ada *Ahlu Tarim*. Berisi tentang kisah-kisah dari para Habib Tarim, keistimewaan yang dimiliki, dan kewajiban menghormati Habaib.

3. Pembelajaran PAI di SMA

Selain berorientasi pada masalah kognitif, pembelajaran PAI SMA juga mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan atau kemanusiaan yang hendak ditumbuhkembangkan pada peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya. Dalam pengertiannya disini pembelajaran PAI yang ada di SMA ini akan dijadikan sebagai relevansi peneliti terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil?
2. Bagaimana relevansi pembentukan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil dengan pembelajaran PAI di SMA?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menggali nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil.
- b. Menggali relevansi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil dengan pembelajaran PAI di SMA. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI di SMA.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Mengetahui tentang nilai karakter yang terkandung dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil dan relevansinya dengan pembelajaran PAI di SMA.
- 2) Memperkaya khasanah intelektual bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan alternatif dalam memberikan solusi atas problematika yang ada pada dunia pendidikan saat ini maupun di masa yang akan datang dengan analisis penulis, sebagai tokoh yang memiliki banyak pengalaman.
- 3) Menjadikan hasil penelitian ini sebagai motivasi dan inspirasi baru dalam dunia pendidikan, untuk senantiasa meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan karakter yang benar-benar menerapkan ajaran Islam sehingga tercipta manusia yang sempurna.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti ada beberapa skripsi yang relevan dengan judul skripsi yang peneliti buat. Hal ini membuktikan bahwa skripsi yang peneliti buat itu bukanlah satu-satunya skripsi yang mengkaji tentang nilai-nilai karakter dari sebuah buku. Sehingga untuk mendapatkan hasil yang baik maka kajian pustaka ini diperlukan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan untuk mencari teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai gambaran dan acuan bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun skripsi yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Asri Sulikhatin Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul skripsi “*Nilainilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD*”. Hasil penelitiannya ialah bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Kuat Karya Tere Liye* yaitu mengajarkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan relevansinya terhadap kesesuaian antara nilai pendidikan karakter Islami dalam novel *Si Anak Kuat karya Tere Liye* dalam pembelajaran tematik kelas 3 SD, sehingga novel *Si Anak Kuat karya Tere Liye* cocok digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran tematik kelas 3 SD.¹²

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah objek penelitiannya. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian saudari Asri Sulikhatin yaitu objek penelitiannya. Yang mana penelitian yang diajukan peneliti ini dengan objek kajian buku *Catatan Dari Tarim karya Ismael Amin Kholil*.

¹² Asri Sulikhatin, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel SI Anak Kuat karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD”. *Skripsi*. (Purwokerto: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nafi Fauzan Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Everything Is Fucked: A Book About Hope Karya Mark Manson Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”. Hasil penelitiannya antara lain: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Everything is Fucked: a Book about Hope* yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai cinta tanah air, nilai peduli sosial. (2) Adapun relevansinya dengan pendidikan Islam dapat ditemukan sebagaimana yang termaktub pada dasar pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam serta sumber pendidikan Islam.¹³

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai pendidikan karakter pada suatu objek. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian skripsi Nafi Fauzan yaitu sumber data primernya. Skripsi Nafi Fauzan sumber data primernya adalah buku berjudul *Everything is Fucked: a Book about Hope* karya Mark Manson, sedangkan sumber data primer skripsi ini adalah buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Mey Chelya Peny Budiarti Mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Tanah Surga Katanya Karya Danial Rifki Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Madrasah Ibtidaiyah*”. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Tanah Surga Katanya* karya Danial Rifki mencakup, Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi beriman kepada Allah Swt, ikhlas, syukur, sabar. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, percaya diri, dan kreatif. Nilai

¹³ Nafi Fauzan, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Everything Is Fucked: A Book About Hope Karya Mark Manson Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*”. Skripsi. (Purwokerto: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

karakter dalam hubungannya dengan sesama manusia meliputi menghargai karya dan prestasi orang lain, tolong-menolong, peduli, komunikatif atau bersahabat, dan gotong royong. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi kebersihan lingkungan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi nasionalisme dan menghargai keberagaman. Kemudian terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Tanah Surga Katanya karya Danial Rifki terhadap pendidikan anak madrasah ibtidaiyah.¹⁴

Persamaan penelitian terkait dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai pendidikan karakter pada suatu objek. Perbedaannya ada pada objek penelitiannya. Penelitian saudara Mey objeknya film Tanah Surga Katanya karya Danial Rifki sedangkan peneliti menggunakan buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil sebagai objeknya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka atau *library research* ini adalah penelitian yang menggunakan buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya sebagai rujukan dalam penelitiannya.¹⁵

Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan melakukan kategorisasi. Setelah itu data tersebut dipilih sesuai pembahasan dengan menganalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

2. Sumber Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder.

¹⁴ Mey Chelya Peny Budiarti, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Tanah Surga Katanya Karya Danial Rifki Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Madrasah Ibtidaiyah". Skripsi. (Purwokerto: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

¹⁵ Sutisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

- a. Sumber data primer, merupakan data yang diterima peneliti secara langsung. Sumber data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu Buku *Catatan Dari Tarim* Karya Ismael Amin Kholil.
 - b. Sumber data sekunder, yaitu data yang peneliti terima dari sumber lain untuk mendukung penelitian.¹⁶ Seperti buku-buku tentang kota Tarim, pendidikan karakter, metode penelitian, jurnal atau yang lainnya.
3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data berupa tulisan yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁷ Metode ini dilakukan dengan mencari bahan-bahan pustaka berupa catatan transkrip, artikel, surat kabar, majalah, internet, dan lainnya. Dengan hal ini penulis mengumpulkan dari berbagai literatur untuk diteliti isi tulisan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, dipadukan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat disampaikan pada orang lain.¹⁸ Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam sebuah rekaman, entah itu gambar, suara, tulisan atau yang

¹⁶ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 63.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 321.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

lainnya.¹⁹ Teori yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Catatan Dari Tarim* dan relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA yaitu teori hermeneutika.

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam melakukan analisis isi, yaitu: (1) Merumuskan masalah penelitian. (2) Melakukan studi pustaka. (3) Menentukan unit observasi dan unit analisis. (4) Menentukan sampel dan variabel. (5) Membuat kategorisasi dan pedoman pengkodean. (6) Mengumpulkan data. (7) Melakukan koding. (8) Mengolah data. (9) Menyajikan data dan memberikan interpretasi. (10) Menyusun laporan hasil penelitian.²⁰

Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah:

- a. Membaca keseluruhan buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil kemudian menentukan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan. Mencatat tulisan atau kutipan yang telah ditentukan, kemudian dijabarkan akan bisa dipahami secara menyeluruh.
- b. Melakukan koding, yaitu proses memilah dan memilih data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian.
- c. Peneliti melakukan analisis pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada tulisan atau kutipan yang dipilih dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI di SMA.
- d. Peneliti membuat kesimpulan dari buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil dan relevansinya dengan pembelajaran PAI di SMA.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 321.

²⁰Maulid Reyvan, "Mengenal Analisis Konten dalam Data Kualitatif", <http://www.dqlab.id/metode-analisis-kualitatif-analisis-konten> Diakses Sabtu, 26 Maret 2022 pukul 10.00 WIB.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara langsung skripsi yang akan disusun oleh peneliti, perlu dikemukakan tentang rencana sistematika pembahasan yang dibagi menjadi tiga bagian, sehingga akan terlihat rangkaian skripsi secara sistematis dalam pembahasan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab Satu adalah pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua adalah landasan teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian obyektif. Dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang kemudian dijelaskan secara rinci meliputi: pengertian nilai, pendidikan karakter, dan pembelajaran PAI di SMA.

Bab Tiga berisi profil yang merupakan kajian terhadap objek penelitian. Pada bab ini membahas gambaran umum yang meliputi: biografi Ismael Amin Kholil, karya-karya Ismael Amin Kholil beserta gambaran buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil.

Bab Empat mengkaji tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil dan relevansinya dengan pembelajaran PAI di SMA.

Bab Lima adalah penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai merupakan hal-hal atau sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Achmad Sanusi mengutip dari Hofstede menyebutkan bahwa nilai sebagai “kecenderungan yang kuat dalam memilih satu hal dibanding hal lainnya”. Hofstede juga mengatakan nilai dijadikan rujukan untuk mengevaluasi tindakan dan hasil dari tindakan tersebut.²¹ Menurut Cheng, nilai adalah sesuatu yang memiliki potensi, yaitu terdapat hubungan yang harmonis dan kreatif sehingga memiliki fungsi untuk menyempurnakan manusia. Adapun menurut Lasyo nilai merupakan landasan atau motivasi dalam setiap perbuatan.²² Bertens mengemukakan nilai merupakan sesuatu hal yang menarik bagi setiap orang, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Lebih singkatnya adalah sesuatu yang baik.²³

Dari pendapat para ahli, dapat kita pahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang indah dan baik yang berguna bagi manusia dan dijadikan rujukan dalam mengevaluasi sebuah tindakan. Nilai sangat dibutuhkan oleh setiap orang karena nilai menunjukkan suatu kualitas yang ada pada suatu objek sehingga dapat dirasakan oleh objek lain. Nilai adalah sebuah konsep, suatu pembentukan mental yang didapatkan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah sesuatu yang sangat penting dan dihargai. Di sisi lain, nilai juga berkaitan dengan apakah sebuah persoalan atau tindakan diperlukan, dihargai, atau sebaliknya. Secara umum nilai merupakan

²¹ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), hlm. 16.

²² Elly M. Setiadi, *Nilai Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 126-127.

²³ Hari Cahyono, “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius”, *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016, hlm. 232.

sesuatu yang dikehendaki. Maka dari itu nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*).

Nilai juga melibatkan pemilihan. Dalam kalangan masyarakat, biasanya terdapat situasi dimana mereka harus memilih sesuatu dalam suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tersebut biasanya ditentukan oleh kesadaran seseorang terhadap standar atau prinsip yang ada dalam masyarakat tersebut. Kebanyakan perbuatan yang dipilih melibatkan nilai individu atau kelompoknya.²⁴

2. Macam-macam Nilai

Neong Muhajir mengemukakan bahwa ada beberapa sudut pandang yang sudah diklasifikasikan, diantaranya sebagai berikut:²⁵

- a. Berdasarkan kemampuan kejiwaan manusia, terdapat dua kelompok diantaranya yaitu: Nilai yang statis, nilai ini meliputi emosi, kognisi, konasi, dan psikomotor. Kemudian dalam nilai atau kemampuan yang dinamik seperti motif berprestasi, motif berkuasa, dan motif afiliasi.
- b. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, terdapat tujuh kategori nilai hidup, diantaranya adalah: nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, nilai pengetahuan, nilai ekonomi, nilai kejasmanian, dan nilai keindahan.
- c. Berdasarkan sumbernya, terdapat dua jenis yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai *Ilahiyah* merupakan nilai-nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Sedangkan nilai Insaniyah merupakan suatu nilai yang diciptakan oleh manusia berdasarkan kriteria yang dibuat oleh manusia juga.
- d. Berdasarkan ruang lingkup dan keberlakuannya, terdapat dua jenis yaitu nilai lokal dan nilai *universal*. Nilai lokal merupakan nilai yang diambil dari sebuah ruang lingkup dan keberlakuan pada tempat tertentu. Sedangkan nilai *universal* merupakan nilai yang cakupannya

²⁴ Mohamad Musatri, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm. 4.

²⁵ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, hlm. 50

lebih luas dari nilai lokal.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter, dan setiap kata pastinya memiliki arti. Kata pendidikan sendiri sering disebut dalam bahasa Arab sebagai *tarbiyah* yang memiliki makna mendidik atau mengatur. Pendidikan juga bisa dipahami sebagai suatu proses peningkatan, peneguhan, dan penyempurnaan seorang manusia.²⁶

Pendidikan memiliki definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi, dan disiplin keilmuan yang digunakan. Koesoema mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses internalisasi budaya dalam diri suatu individu dan masyarakat untuk menjadi individu yang beradab. Ada juga pendapat yang mendefinisikan pendidikan merupakan sebuah pilar penting dalam memberikan adab seseorang dan membuat perubahan baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya menanamkan aspek teoritis saja akan tetapi juga dengan mengaplikasikan secara langsung dengan aktivitas manusia.²⁷

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, personalitas, perilaku, sifat, watak, temperamen, dan tabiat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belum memasukkan karakter, yang ada ialah kata watak yang diartikan sebagai sifat alamiah manusia yang mempengaruhi setiap pikiran dan tingkah laku, tabiat, dan budi pekerti.²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa karakter merupakan setiap

²⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 15.

²⁷ Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Day School*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), hlm. 33

²⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 60.

perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, hukum/konstitusi, estetika, dan adat istiadat. Karakter menurut Suyanto adalah bagaimana cara setiap individu dalam berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁹

Pendidikan karakter merupakan sebuah langkah sengaja yang dibuat untuk memupuk kebijakan moral dan intelektual melalui sekolah. Misalnya kehidupan orang dewasa, hubungan antara teman sebaya, penanganan disiplin, keputusan konflik, isi kurikulum, proses pembelajaran, standar akademik yang ditetapkan, lingkungan sekolah, pelaksanaan ekstrakurikuler, serta keterlibatan orangtua. Segala sesuatu yang terjadi di dalam sekolah merupakan pendidikan karakter, karena semua aspek mempengaruhi karakter peserta didik.³⁰ Pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada setiap peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya sendiri, bisa menerapkan nilai karakter pada kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler sudah dipraktikkan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monics J. Taylor telah menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai suatu cara dalam membentuk karakter terpuji. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan

²⁹ Hermawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Kegiatan *Student Exchange* SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 15 No. 02, 2017, hlm. 117.

³⁰ Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, hlm. 206.

oleh pendidik, yang mampu mempengaruhi watak atau karakter peserta didik. Bisa dikatakan guru membantu membentuk watak peserta didik.³¹

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sejatinya adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil dari pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada anak secara utuh, seimbang, dan terpadu sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui pendidikan karakter anak diharapkan mampu meningkatkan dan menerapkan ilmunya secara mandiri, serta mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari.³²

Terdapat dua klasifikasi pembagian tujuan pendidikan karakter menurut Maksudin. *Pertama* tujuan umum. Merupakan tujuan guna membantu anak dalam memberikan sebuah pemahaman, kesadaran, dan melakukan suatu nilai-nilai dan dapat menempatkan secara integral didalam kesehariannya. Untuk menggapai visi tersebut maka dalam pendidikan haruslah mengarah kepada perilaku mulia.

Kedua tujuan khusus, sebagaimana yang sudah dirumuskan oleh Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation 17 for Development*), bahwa tujuan pendidikan karakter diantaranya yaitu mampu membentuk nilai pada peserta didik, mampu menghasilkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai yang dikehendaki, serta mampu membina sikap yang konsisten terhadap nilai-nilai tersebut. Maka dari itu, tujuan pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk mendidik hingga menunjukk sebuah sikap atau perilaku yang mulia.³³

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 8-19.

³² Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm. 3.

³³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 127.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan perubahan dalam kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Menurut Hasan, nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dari sumber pendidikan karakter adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Religius, merupakan sikap taat dan patuh terhadap ajaran yang dianutnya dengan cara memahami dan menjalankannya. Selain itu juga saling menghargai terhadap sesama umat beragama baik dalam hal pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun serta berdampingan.
- b. Jujur, merupakan sebuah sikap yang menunjukkan kesesuaian antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan sehingga membuat seorang individu dapat dipercaya oleh individu lainnya.
- c. Toleransi, merupakan sebuah sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan, termasuk perbedaan agama, kepercayaan, pendapat, adat istiadat, bahasa, suku, ras, etnis, dan hal-hal lain yang mempunyai perbedaan dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup dengan damai dalam ruang lingkup perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, merupakan suatu sikap yang sudah menjadi kebiasaan serta tindakan ataupun perbuatan yang konsisten terhadap setia bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, merupakan sebuah sikap dan perilaku yang menunjukkan usaha dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan berbagai pekerjaan atau tugas yang sedang diembannya.
- f. Kreatif, merupakan suatu sikap atau perilaku yang menggambarkan kemampuan dalam diri seseorang yang dapat menemukan cara-cara yang baru atau bahkan menghasilkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya dalam memecahkan sebuah masalah.

³⁴ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hlm. 195-196.

- g. Mandiri, merupakan sebuah sikap dan perilaku yang tidak menggantungkan dirinya pada orang lain dalam menyelesaikan sebuah persoalan atau pekerjaan. Kendati demikian, bukan berarti tidak membolehkan untuk bekerja sama dengan yang lain atau kolaborasi, akan tetapi tidak diperkenankan menyerahkan pekerjaannya terhadap orang lain.
- h. Demokratis, merupakan sebuah sikap dan cara berfikir yang menunjukkan persamaan hak dan kewajiban secara adil antara individu yang satu dengan yang lainnya.
- i. Rasa ingin tahu, merupakan sebuah sikap dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- j. Semangat kebangsaan, merupakan suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap nasionalisme dengan mendahulukan kepentingan bangsa dan negara. Semangat kebangsaan, merupakan suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap nasionalisme dengan mendahulukan kepentingan bangsa dan negara.
- k. Cinta tanah air, merupakan sebuah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya, bahasa, politik, ekonomi, dan lainnya. Dengan demikian, maka tidak mudah bagi seorang individu untuk menerima tawaran dari negara atau bangsa lain yang berpotensi dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, merupakan sebuah sikap terbuka terhadap suatu prestasi yang diraih oleh orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi rasa optimisme untuk meraih prestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, merupakan sebuah sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain dengan melalui komunikasi yang santun agar mampu menciptakan kerjasama yang baik.

- n. Cinta damai, merupakan sebuah sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana dan kondisi yang aman, nyaman, dan tenang atas kedatangan seseorang dalam sebuah komunitas dan lingkungan masyarakat.
 - o. Gemar membaca, merupakan sebuah sikap dan perilaku yang menunjukkan kebiasaan atau kemauan diri sendiri untuk meluangkan waktu secara khusus untuk membaca, baik itu membaca buku atau berita dari jurnal, koran, majalah, buku bacaan, atau yang lainnya.
 - p. Peduli lingkungan, merupakan sebuah sikap dan tindakan dalam upaya melestarikan lingkungan seperti merawat dan menjaganya agar tercipta sebuah lingkungan yang sehat, bersih, dan indah.
 - q. Peduli sosial, merupakan sebuah sikap dan tindakan yang menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain, lingkungan, atau masyarakat yang membutuhkannya.
 - r. Tanggung jawab, merupakan suatu sikap dan perilaku dalam melaksanakan kewajiban. Baik kewajiban yang berkaitan dengan diri sendiri, sesama, masyarakat, lingkungan, agama, bangsa, dan negara.
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat terlaksana menggunakan pedoman yang telah ditentukan.

Menurut Supiana, untuk mengembangkan pendidikan karakter memerlukan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut:³⁵

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang seperti apa kelak.

³⁵Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 87.

- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik.
- d. Jangan pernah mengambil atau meniru perilaku buruk yang dilakukan orang lain.
- e. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan perubahan.
- f. Imbalan bagi mereka yang mempunyai karakter baik, dunia akan menjadi tempat yang baik dan nyaman untuk dihuni.

Selain prinsip Pengembangan karakter diatas, terdapat prinsip pengembangan karakter lain yaitu:³⁶

- a. Berkelanjutan, memiliki makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang yang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai menyelesaikan satu satuan pendidikan.
 - b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan masyarakat bahwa proses pembelajaran karakter dilaksanakan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah.
 - c. Nilai tidak dapat diajarkan melainkan dikembangkan melalui proses pembelajaran.
 - d. Proses pendidikan dilaksanakan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.
5. Rekonstruksi Makna dalam Teks Sastra

Gadamer dianggap sebagai “Bapak Hermeneutika Modern” maka porsi pembahasannya cukup panjang dan lebar terlebih lagi mengingat bahwa para pakar mengadopsi hermeneutika Gadamer untuk membangun teori komunikasi. Menurut Gadamer, hermeneutika memberikan kontribusi penting bagi studi komunikasi yang intinya ialah : makna (*true condition*)

³⁶ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 8.

dari segala sesuatu yang ada baru dapat dipahami seutuhnya jika dikaitkan dengan keasadaran-sejarah.³⁷

Karya Gadamer, *Wahrheit und Methode* (Kebenaran atau Metode) memuat sebuah pokok-pokok pemikiran tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh obyek ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, bahasa dalam sebuah teks tertentu masih mendapatkan porsi perhatian Gadamer yang cukup tinggi dan merupakan sebuah obyek utama hermeneutikanya. Adapun kaitannya dengan hal ini, Gadamer mengatakan “*Alles Schriftliche ist in der Tat in bevorzugter Weise Gegenstand der Hermeneutik*” (Semua yang tertulis pada kenyataannya lebih diutamakan sebagai obyek Hermeneutika). Gadamer mengatakan bahwa untuk memahami sastra diperlukan tiga tahapan, yaitu pemahaman, penafsiran, dan penerapan di kehidupan nyata.³⁸

Teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu obyek tertentu termasuk di dalam teks tertulis. Dasar dari Hermeneutika Gadamer adalah retorika dan filsafat praktis (etika). Di dalam sejarahnya, retorika dan hermeneutika memang selalu berkaitan. Retorika adalah seni untuk memaparkan pengetahuan. Sementara hermeneutika adalah seni untuk memahami teks. Teks ini memang dalam bentuk tulisan, akan tetapi teks juga bisa memiliki arti luas, yakni realitas itu sendiri. Dalam arti ini dapat dikatakan, bahwa hermeneutika dan retorika saling membutuhkan satu sama lain. Retorika mengandaikan orang memahami teks. Sementara pemahaman tidak boleh berhenti pada seorang saja. Melainkan juga dapat disampaikan dengan jernih kepada orang lain. Gadamer sendiri berulang

³⁷ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 20

³⁸ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 5

kali menegaskan, bahwa hermeneutika dan retorika lebih merupakan seni, dan bukan ilmu pengetahuan.³⁹

Menurut peneliti yang dilakukan oleh Grondin, ada tiga alasan yang mendorong Gadamer merumuskan pengertian sebagai bagian dari persetujuan. Yang pertama bagi Gadamer, untuk memahami berarti juga untuk merekonstruksi makna dari teks sesuai dengan yang dimaksud penulis. Di dalam proses pemahaman itu, pembaca dan penulis teks memiliki kesamaan pengertian dasar (*basic understanding*) itu disebutnya sebagai *sache*, atau subyek yang menjadi tema pembicaraan. *Sache inheren* berada didalam setiap proses pembacaan ataupun proses dialog. Dalam arti ini proses *sache* tidak lagi berfokus untuk membangkitkan maksud asli dari penulis teks. Melainkan berfokus pada tema yang menjadi perdebatan yang sering kali berbeda dengan maksud asli penulis teks.⁴⁰

Dalam hermeneutika tradisional, tujuan utamanya adalah membangkitkan maksud asli pengarang. Namun di dalam hermeneutika Gadamer, maksud pengarang hanyalah sekunder. Yang penting adalah apa yang menjadi tema utama pembicaraan. Tema utama pembicaraan (*subject matter*) itu dapat terus berubah. Maksud asli pengarang tetap ada, namun kita hanya dapat mengerti maksud tersebut jika kita memiliki beberapa pengertian dasar yang sama dengan pengarang. Namun tetaplah harus di ingat, bahwa fokus dari hermeneutika atau proses menafsirkan, menurut Gadamer adalah untuk membangkitkan makna tentang tema pembicaraan, dan tidak semata-mata hanya untuk menjelaskan maksud asli dari penulis teks.⁴¹ Hermeneutika disini digunakan untuk menganalisis atau merekonstruksi makna dari teks yang terdapat pada buku *Catatan*

³⁹ Nafisul Atho dan Arif Fachruddin, *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies*, (Yogyakarta: Ircisod, 2002), hlm. 18-21

⁴⁰ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 10

⁴¹ Nafisul Atho dan Arif Fachruddin, *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies*, (Yogyakarta: Ircisod, 2002), hlm. 25.

Dari Tarim. Analisis ini tidak berfokus pada maksud asli penulis buku, akan tetapi kita fokus pada tema yang menjadi pembicaraan ini yaitu nilai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berbeda dengan pengajaran, perbedaannya ada pada orientasi subjek yang difokuskan. Dalam pengajaran yang lebih berperan aktif adalah guru dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan dalam pembelajaran memfokuskan pada peserta didik. Dalam memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi bahasa (etimologi) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemah dari bahasa Inggris, *instruction* yang memiliki makna sederhana yakni upaya untuk memberikan pelajaran seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang sudah direncanakan.⁴²

Secara terminologis, *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, peralatan, bahan, teknik, dan lingkungan.⁴³ Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem dimana melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, tentunya perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan peserta didik, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku

⁴² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 270.

⁴³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 269.

melalui belajar (usaha peserta didik) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna yujuan, yang pada akhirnya bisa mengimplementasikan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁴ Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.³⁹

Dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikir ataupun landasan hidup dengan menjadikan ibadah sebagai orientasi tujuannya. Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁴⁵ Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat pada kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang bisa mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku pada peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif, ataupun psikomotorik.

⁴⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012, hlm. 12.

³⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.13.

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 183.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat maupun dengan Khalik atau pencipta (*habl min Allah wa habl min an-Nas*).

2. Format Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Pendidikan nasional mempunyai tujuan dan fungsi yang beragam. Untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijabarkan dalam sejumlah peraturan, diantaranya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan dengan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar pendidikan.⁴⁶

Undang-Undang No. 20 Tahun 2006 ini membahas standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, yang secara keseluruhan mencakup:⁴⁷

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.
- b. Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar menengah.

⁴⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, hlm. 1

⁴⁷ Lampiran Peraturan Menteri, hlm. 1.

- c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi.
- d. Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk mewujudkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, daling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, naik personal maupun sosial.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA yaitu:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keilmuan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, etis, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama di dalam komunitas.⁴⁸

Adapun ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi berbagai aspek, diantaranya Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antar hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁹

⁴⁸ Lampiran 3, tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA, MA, SMK & MAK, hlm. 2

⁴⁹ Lampiran 3, tentang Standar Kompetensi, hlm. 2

3. Materi Pendidikan Agama Islam di SMA

Dalam pembelajaran PAI lebih mengutamakan pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi pelajaran, dan juga berorientasi pada pembelajaran aktif dimana siswa sebagai subjek pembelajaran yang berdasar pada kompetensi siswa. Mata pelajaran PAI di SMA meliputi Al-Qur'an Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam, dengan mengajarkan keseluruhan materi pelajaran tersebut secara *holistik* yang tidak dipisahkan satu sama lain.

a. Materi Al-Qur'an Hadits

Materi Al-Qur'an Hadits di SMA hanya membahas materi Al-Qur'annya sedangkan materi Hadits sebagai penunjang. Materi ini terdiri dari dua bab pada semester 1 (pada bab 1 dan bab 2), semester 2 ada satu bab (pada bab 7). Pada kelas X semester 1, membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai kholifah di bumi, pada bab ini terdapat empat surat antara lain: surat Al-Baqarah, 2: 30; surat Al-Mukminun, 23: 12-14; surat Az-Zariyat, 51: 56. Pada bab 2, terdiri dari dua surat yaitu surat AlAn'am, 6: 162-163 dan surat Al-Bayinah, 98: 5.

Pada semester 2 membahas ayat Al-Qur'an tentang demokrasi, pada bab 7 ini terdiri dari dua surat, yaitu surat Ali-Imran, 3:159 dan surat Asy-Syura, 42: 38.

Materi Al-Qur'an dan Hadits kelas XI pada semester 1 membahas ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, terdiri dari dua surat yaitu surat Al-Baqarah, 2:148 dan surat Al-Fatir, 35: 32. Pada bab selanjutnya, bab 2, membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum *dhuafa*, yang terdiri dari dua surat yaitu surat Al-Isra', 17: 26-27 dan surat al-Baqarah, 2: 177. Semester 2 membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, terdapat tiga surat yaitu surat Ar-Rum, 30: 41-42; surat Al-A'raf, 7: 56-58; dan surat Shad, 38: 27.

Materi Al-Qur'an Hadits kelas XII pada semester 1 membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran untuk bertoleransi, yang terdiri dari tiga surat yaitu surat Al-Kafirun, 109: 1-6; surat Yunus, 10: 40-41; dan surat Al-Kahfi, 18: 20. Pada bab 2 membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja, yang terdiri dari dua surat yaitu surat Al-Mujadalah, 58: 11 dan surat Al-Jumu'ah, 62: 9-10.

Pada semester 2 membahas ayat Al-Qur'an tentang pengembangan IPTEK, terdiri dari dua surat yaitu surat Yunus, 10:101 dan surat Al-Baqarah, 2: 164.

b. Materi Aqidah

Materi aqidah membahas tentang enam rukun iman, materi ini pada semester 1 terdapat pada bab 3 dan semester 2 terdapat pada bab 8. Pada kelas X, semester 1, materi aqidah membahas tentang rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah SWT. melalui sifat-sifat-Nya dalam *Al-Asma'ul Husna*, yaitu *Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Quddus, As-Salam, Al-Mu'min, Al-'Adlu, Al-Ghaffar, Al-Hakim, Al-Malik*, dan *Al-Hisab*.⁵⁰ Pada semester 2 membahas tentang iman kepada 10 malaikat Allah SWT. yang wajib diketahui beserta tugas-tugasnya.⁵¹

Materi aqidah kelas XI meneruskan materi aqidah kelas X, pada semester 1 membahas tentang keimanan pada rasul-rasul Allah SWT., sifat-sifat wajib baginya, rasul ulul azmi, dan Nabi Muhammad SAW. sebagai penutup seluruh nabi dan rasul yang memiliki tugas menyempurnakan agama *samawi* (agama yang bersumber dari Allah).⁵² Kemudian semester 2 membahas tentang rukun iman yang ketiga yaitu iman kepada kitab-kitab Allah SWT., yaitu ada empat kitab yang wajib diimani beserta rasul yang membawanya, sikap

⁵⁰ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 31-36.

⁵¹ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 102.

⁵² Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 30-31.

perilaku orang yang beriman kepada kitab-kitab Allah SWT., dan hikmahnya.⁵³

Pada kelas XII menyempurnakan dua rukun iman yang terakhir yakni pada semester 1 membahas tentang iman kepada hari akhir dengan adanya kiamat *sughra* dan kiamat *kubra*, surga dan neraka, perilaku sebagai cermin keimanan terhadap hari akhir serta hikmah-hikmahnya.⁵⁴ Pada semester 2 membahas tentang rukun iman yang terakhir, iman kepada *qadha* dan *qadar*, mulai dari pengertian sampai hikmahnya.⁵⁵

c. Materi Akhlak

Materi akhlak terbagi menjadi dua, yaitu membiasakan berperilaku terpuji dan menghindari berperilaku tercela. Materi ini pada semester 1 terdapat pada bab 4 yang membahas tentang akhlak terpuji, kemudian semester 2 terdapat pada bab 9 yang membahas tentang akhlak terpuji dan bab 10 membahas tentang akhlak tercela.

Pada kelas X semester 1, materi akhlak membahas tentang *husnuzhan*, baik *husnuzhan* kepada Allah SWT., diri sendiri, maupun terhadap sesama manusia.⁵⁶ Pada semester 2 membahas tentang adab dalam berpakaian, berhias, menempuh perjalanan, bertamu, dan menerima tamu. Kemudian bab selanjutnya membahas tentang menghindari perilaku tercela yaitu hasud, riya', aniaya, dan diskriminasi.⁵⁷

Pada kelas XI, semester 1, materi akhlak membahas tentang tobat dan *raja'*. Kemudian semester 2 membahas tentang etika Islam dalam

⁵³ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 112.

⁵⁴ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 37-38

⁵⁵ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 117.

⁵⁶ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 54.

⁵⁷ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 112 dan 134.

berkarya dan menghargai karya orang lain. Pada bab selanjutnya membahas tentang berperilaku tercela yaitu dosa besar yang terdiri dari *syirik*, *kufur*, *nifak*, dan *fasik*. Dosa besar terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan dosa besar dalam pemenuhan seksual serta makanan dan minuman.⁵⁸

Materi akhlak kelas XII, semester 1 membahas tentang berperilaku terpuji yaitu dengan adil, ridha, dan beramal shaleh. Pada semester 2 membahas tentang menjalin persatuan dan kesatuan, kemudian pada bab selanjutnya membahas tentang menghindari berperilaku tercela, antara lain *isyrof* (melampaui batas), *tabadzir* (pemborosan), *ghibah* (mengumpat) dan fitnah.⁵⁹

d. Materi Fiqih

Dalam materi fiqih lebih banyak dibahas tentang hukum-hukum Islam, pada kelas X, semester 1 membahas tentang sumber hukum Islam yang terdiri dari Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama, Hadits sebagai sumber hukum ketiga, ijtihad sebagai sumber hukum ketiga, dan juga hukum *taklifi* dan hukum *wad'i*. Pada semester 2 menjelaskan hukum Islam tentang zakat, haji, dan wakaf.⁶⁰ Materi fiqih ini dibahas pada bab 5 dan bab 11.

Kelas XI semester 1 materi fiqih membahas tentang *muamalah*. Pada bab 5 ini dijelaskan tentang transaksi ekonomi dalam Islam, yaitu jual beli, simpan-pinjam, dan sewa-menyewa. Kerjasama ekonomi dalam Islam, antara lain *syirkah*, *mudzarabah*, *muzara'ah*, *mukhabarah*, dan *musaqah*, serta sistem perbankan dan asuransi dalam Islam. Pada semester 2, bab 11 materi fiqih membahas tentang pengurusan jenazah, baik mulai dari *takziah* sampai dengan

⁵⁸ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 45, 129, dan 136.

⁵⁹ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas XII* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 47 dan 135.

⁶⁰ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 72 dan 138

menguburkan jenazah. Kemudian bab 12 membahas *khotbah, tabligh*, dan dakwah.⁶¹

Materi kelas XII, fiqh semester 1 membahas ketentuan hukum Islam tentang pernikahan (*munakahat*), mulai dari pengertian pernikahan sampai dengan perceraian, materi ini ada pada bab 5. Pada semester 2 membahas tentang *mawaris*, mulai dari ketentuan *mawaris* sampai dengan perundang-undangan waris di Indonesia. Materi ini dibahas pada bab 11.⁶²

e. Materi Tarikh dan Kebudayaan Islam

Materi tarikh dan kebudayaan Islam membahas tentang sejarah dan kebudayaan Islam pada masa lalu. Untuk kelas X, semester 1 dan semester 2, materi tarikh dan kebudayaan Islam saling berkaitan, yaitu tentang keteladanan Rasulullah SAW. dalam berdakwah. Yang pertama, membahas tentang strategi dakwah Rasulullah SAW. periode Makkah yang terdapat dalam bab 6. Yang kedua, membahas tentang strategi dakwah Rasulullah SAW. periode Madinah, terdapat dalam bab 12.⁶³

Untuk kelas XI, membahas tentang perkembangan Islam. Pada semester 1, bab 6 membahas tentang perkembangan Islam abad pertengahan (1250 – 1800 M), pada abad ini Islam mengalami kemunduran yang ditandai dengan berakhirnya kekuasaan Islam yang utuh. Kemudian pada semester 2, bab 13 membahas tentang perkembangan Islam masa modern (1800 M – sekarang), pada masa ini disebut dengan masa pembaharuan yang ditandai dengan adanya kesadaran umat Islam terhadap kelemahan dirinya dan adanya

⁶¹Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 67, 164, dan 178.

⁶²Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 67 dan 155.

⁶³Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 87 dan 171.

dorongan untuk memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁴

Untuk kelas XII Membahas tentang perkembangan Islam. Pada semester 1, bab 6 membahas tentang perkembangan Islam di Indonesia, mulai dari masuknya Islam sampai dengan perkembangannya. Untuk semester 2, bab 12 membahas tentang perkembangan Islam di dunia, yaitu Islam di benua Asia, Eropa, Afrika, Australia, Pasifik, dan Amerika.⁶⁵



⁶⁴ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 83 dan 193.

⁶⁵ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas XII* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 90 dan 173.

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU CATATAN DARI TARIM

A. Biografi Ismael Amin Kholil

Ismael Amin Kholil atau yang akrab disapa dengan Ra Ismail – diambil dari kata ‘Lora’ sebutan untuk anak Kiai di Madura – lahir di Bangkalan, Madura pada tanggal 17 November 1992 tepatnya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Assalafi Alkholili Kepang. Beliau merupakan putra dari pasangan K.H. Amin Kholil dan Ny. Hj. Syamsun Musyriqoh. K.H. Kholil Yasin kakeknya, merupakan cucu dari maha guru ulama Indonesia dan tokoh inspirator berdirinya Nahdlatul Ulama yaitu Syaikhona Kholil bin Abdullathif.

Beliau menempuh pendidikan di SDN Kemayoran 01 Bangkalan pada tahun 2004. Kemudian setelah lulus SD beliau mulai memasuki dunia pesantren. Pondok pertama beliau adalah Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara yang terkenal dengan metode Amtsilatinya yang berada di bawah asuhan *Abah Yai* Tufiqul Hakim. Sejak di Jepara, beliau sudah terlihat menonjol dari segi keilmuan. Beliau sering dibawa oleh *Yai* Taufiq ke berbagai kota untuk mendemonstrasikan metode Amtsilati. Setelah satu tahun setengah beliau mondok di Jepara, beliau kemudian melanjutkan petualangan “ilmiahnya” ke Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang asuhan Alm. K.H. Maimun Zubair. Disana beliau pernah menjabat sebagai ketua Alfiyah Ibnu Malik *Study Club*, ketua Musyawarah Fathul Qarib, dan istiqomah meraih bintang kelas pada tiap tahunnya. Saat mondok di Al-Anwar beliau juga sempat 2 kali menjadi juara 2 di acara lomba membaca kitab se-Provinsi Jawa Tengah.

Pada saat liburan pesantren di bulan Ramadhan beliau juga pernah mengikuti Balagh Ramadhan di Kaliwungu Kendal. Di sana beliau mengaji kepada K.H. Sholahuddin dan KH. Dimyathi Rois pada tahun 2010. Pada tahun 2011, beliau juga pernah mengaji di bulan Ramadhan kepada K.H. Ahmad Barizzi Fathullah Lanbulan Sampang.

Tahun 2012, setelah beberapa bulan melalui masa karantina di Pondok Pesantren Azzahir Kraksan, beliau akhirnya berangkat untuk melanjutkan petualangan “*tholabul ‘ilmi*”-nya di Bumi Seribu Wali, Tarim, Hadhramaut, Yaman, tepatnya di Darul Musthofa asuhan Habib Umar bin Hafidz. Selama belajar di Tarim 6 tahun lebih, beliau pernah menjabat sebagai ketua Persatuan Pelajar Madura di Darul Musthofa. Pada akhir tahun 2018, beliau pulang ke tanah air untuk menyebarkan ilmu yang selama ini beliau dapatkan dari para gurunya.

Sekarang, beliau aktif menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al Muhajirun Gegger Bangkalan. Beliau juga menjadi dewan pengajar di Majelis Rasulullah SAW. Korwil Bangkalan dan juga menjabat sebagai Katib dari Tim Turots Syaikhona Kholil Bangkalan yang berfokus untuk menggali lebih dalam sejarah dan karya-karya Syaikhona Kholil. Beliau juga masih aktif berbagi ilmu dan pengalamannya dalam berbagai seminar dan juga di akun-akun media sosialnya.

B. Karya Ismael Amin Kholil

Ra Ismael mempunyai dua karya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Catatan Dari Tarim* (2020)

Buku ini merupakan karya pertama dari Ra Ismail. Di dalamnya berisi kumpulan catatan dan tulisan beliau yang mayoritas ditulis selama beliau masih belajar di kota Tarim. Awalnya beliau hanya iseng menulis di akun Facebook-nya yaitu “Muhammad Ismael Al-Kholilie” tentang pengalaman-pengalaman beliau selama di Tarim, kisah-kisah yang menakjubkan tentang Tarim, Ulama, dan penduduknya. Namun ternyata mendapatkan respon yang sangat positif dari pembacanya. Tidak jarang mereka menyebarkan tulisan Ra Ismael di berbagai akun media sosial mereka. Akhirnya beliau semakin bersemangat dalam membagi pengalaman dan ilmu yang beliau dapatkan dari Tarim.

2. *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* (2022)

Buku kedua setelah buku *Catatan Dari Tarim*. Buku ini memiliki karakter yang sama dengan buku pertama Lora. Berisi tulisan dan catatan

yang ditulis dalam berbagai judul dan tema sejak tahun 2016 sampai tahun 2020. Dalam buku ini tidak hanya bercerita tentang Tarim dan penduduknya, tetapi juga tentang sosok dan kisah-kisah hebat yang pernah beliau temui ataupun beliau dengar dari guru beliau selama mengembara menuntut ilmu mulai dari tanah Jawa sampai ke kota Tarim, bumi sejuta cinta. Kali ini beliau menjadikan buku keduanya *full colour* agar terlihat lebih hidup, elegan, dan memanjakan mata pembacanya.

C. Buku Catatan Dari Tarim

Buku *Catatan Dari Tarim* merupakan buku karya Lora Ismael Amin Kholil yang terbit pada bulan September 2020. Diterbitkan oleh Penerbit Najhati Pena, H. Abdul Aziz. Seperti judulnya, buku ini berisi kumpulan catatan dan tulisan Ra Ismail ketika beliau masih belajar di kota Tarim. Berisi 51 tulisan dan catatan yang beliau tulis dalam berbagai judul dan tema. Di setiap catatan dan tulisan diawali dengan foto-foto dan kalam hikmah. Terdapat 4 tema di dalam buku *Catatan Dari Tarim*, yaitu Tarim, Habib Umar, Habib Ali Al-Jufri, dan *Ahlu Tarim*.

Tarim, memiliki 8 judul di dalamnya. Tulisan atau cerita-cerita dari mulai beliau hendak berangkat ke Tarim dan meminta restu dari guru beliau, *Mbah Yai Maimoen*. Cerita beliau yang menjadi ‘korban’ dari keberkahan dan harapan tulus seorang Ibu, dan tentunya ‘korban’ keberkahan kota Seribu Wali ini. Ketakjuban beliau, dan pengalaman beliau belajar berdakwah di Negeri Seribu Wali. Tema Habib Umar memiliki 18 judul. Di dalamnya berisi kisah-kisah Ra Ismael dan Habib Umar, sebagian kecil dakwah-dakwah beliau yang penuh cinta, keistimewaan beliau, dan karomah yang dimiliki oleh beliau. Habib Ali Al-Jufri, di dalamnya terdapat 8 judul. Berisi tentang beberapa kisah Ra Ismail bersama Habib Ali Al-Jufri dan sebagian keistimewaan dari Habib Ali Al-Jufri. Tema yang terakhir ada *Ahlu Tarim*. Berisi tentang kisah-kisah dari para Habib Tarim, keistimewaan yang dimiliki, dan kewajiban menghormati Habaib.

Tema Tarim ini memiliki 8 judul. Diawali dengan pertemuan Ra Ismail dengan gurunya yaitu *Mbah Yai Maimoen*. Satu bulan sebelum Ra

Ismail berangkat ke Yaman, beliau *sowan* ke ndalem *Mbah Yai* untuk meminta izin dan ridha dari *Mbah Yai*. Walaupun Ra Ismail sempat merasa cemas karena tidak semua santri-santri *Mbah Yai* yang pamit melanjutkan *study* di Yaman diizinkan, karena dengan *bashirah* yang *Mbah Yai* miliki, beliau tentunya lebih tahu pilihan yang terbaik untuk santrinya. Akan tetapi *Mbah Yai* ternyata memberikan izin dan restu, bahkan doa untuk Ra Ismail.

Saat beliau pertama kali menginjakkan kaki di kota Tarim, air mata beliau mengalir dengan deras. Beliau merasa tidak pantas menginjakkan kaki di kota agung nan suci ini karena memiliki banyak dosa. Tarim seperti memiliki segala hal yang beliau rindukan, yaitu kedamaian, ketenangan, dan kesederhanaan. Jauh dari hiruk pikuk urusan-urusan duniawi. Hal itu terlihat jelas mulai dari bandara Internasionalnya yang sama sekali tidak 'Internasional', bahkan lebih mirip terminal daripada sebuah bandara. Gunung-gunung batu yang menjulang tinggi, rumah coklat yang masih terbuat dari tanah liat, menara-menara masjid, serta para penduduknya yang hampir semuanya memakai sarung. Suasana yang mengingatkan kita akan Makkah-Madinah di masa lampau. Sungguh begitu istimewanya kota Tarim, tempat bersemayam ribuan wali Allah. Semua petak tanahnya merupakan tempat yang mustajab untuk berdoa. Bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa berdoa di Tarim itu mustajab sampai di kamar mandinya sekalipun.

Tidak hanya sampai disitu keistimewaan kota Tarim, kota ini juga dijuluki kota seribu penghafal Al-Qur'an. Bagaimana tidak, disini, supir taksi, tukang kayu, tukang jual baju, penjaga toko banyak dari mereka merupakan Hafidz Qur'an. Bahkan sedari kecil, anak-anak sudah diwajibkan menghafal Al-Qur'an di Qubba Abu Muroyyim, tempat untuk menghafal Al-Qur'an yang sangat legendaris atau di cabang-cabangnya yang tersebar di masjid-masjid Tarim. Seperti yang sering diceritakan Syaikhina Habib Umar, di Tarim pernah ada seorang *ummy* (tidak bisa membaca dan menulis) yang hafal Al-Qur'an hanya karena dia rajin hadir di Masjid Seggaf untuk mendengarkan muroja'ah para pembaca Al-Qur'an. *Masya Allah*. Itu baru orang awam yang ada di Tarim, bagaimana dengan para ulamanya? Al-Qur'an seakan sudah

mendarah daging dalam diri mereka. Ada ulama yang mempunyai kebiasaan *nghindur* Al-Qur'an waktu sedang tidur. Ada yang tidak pernah membaca Al-Qur'an ketika bulan Ramadhan karena saking nikmatnya bisa merasakan madu di mulutnya, sehingga beliau hanya membaca Al-Qur'an di malam hari karena khawatir puasanya tidak sah.

Ramadhan di Tarim menurut Ra Ismail merupakan Ramadhan terbaik di dunia. Bulan Ramadhan terasa begitu hidup dan orang-orang seakan berlomba untuk menimbun amal sebanyak-banyaknya di bulan yang penuh keberkahan ini. Pada malam-malam Ramadhan, orang-orang begitu sibuk untuk beribadah. Setelah memakan takjil langsung shalat Maghrib dilanjutkan shalat Bakdiyah dan shalat Tasbih 4 rakaat setelahnya. Setelah selesai itu makan malam dan istirahat sejenak menanti Isya' dan shalat Tarawih. Disini kita bisa melaksanakan shalat Tarawih sepuas-puasnya. Masjid disini juga mempunyai sistem Tarawih estafet. Selesai Tarawih di Masjid A kemudian lanjut Tarawih di Masjid B, begitu seterusnya sampai masuk waktu sahur. Sambil menunggu adzan Subuh, mereka melaksanakan shalat witir dan juga wirid-wirid akhir malam. Setelah shalat Subuh mereka akan menghadiri pengajian tafsir yang diadakan oleh Habib Umar bin Hafidz di Masjid Ahlul Kisa yang berada di Darul Musthafa. Setelah pengajian selesai orang-orang beristirahat dan Tarim seperti kota mati sampai waktu Dhuhur tiba. Setelah Dhuhur biasanya mereka sibuk membaca Al-Qur'an, baik secara berjamaah atau per-orangan.

Di Tarim, Ra Ismail juga sering ditugaskan untuk berdakwah. Beliau pernah ditugaskan berdakwah di sebuah desa yang bisa dikatakan basis Wahhabi terbesar di Hadhramaut, yang sangat intoleran terhadap orang-orang diluar golongan mereka. Walaupun awalnya rombongan Ra Ismail merasa seperti dikucilkan, tapi akhirnya beliau bisa memberikan ceramah dan menyampaikan kalimat-kalimat *surprise* yang telah beliau siapkan. Menurut Ra Ismail, berdakwah di Yaman merupakan tantang tersendiri. Beliau dan pelajar lain dituntut untuk menyampaikan ceramah menggunakan bahasa Arab yang bisa dipahami secara mudah oleh masyarakat. Banyak juga diantara

mereka merupakan pengikut Wahhabi-Salafy dan Jama'ah Ishlahi (hampir sama dengan Wahhabi). Mereka juga sering mendapatkan perlakuan yang kurang ramah dari masyarakat. Tetapi mereka tidak berkecil hati dan menyerah. Banyak Syaikh dan Habib yang selalu memberikan kalimat-kalimat yang menenangkan untuk mereka. Salah satunya yaitu tentu saja Habib Umar bin Hafidz yang tentunya lebih banyak mendapatkan perlakuan yang tidak bersahabat ketika berdakwah Ra Ismail awalnya tidak banyak mengetahui tentang Tarim, Hadhramaut, dan Habib Umar. Semuanya tak lepas dari guru beliau, *Mbah Yai* Maimoen, yang dawuh-dawuhnya dan perilakunya mengajarkan bagaimana untuk mencintai keturunan Kanjeng Nabi, menghormati, dan mengikuti jejak-jejak mulia mereka. Karena para Habib bagaikan perahu Nabi Nuh, siapa yang tidak mau masuk maka mereka akan celaka. Karena barokah dari *Mbah Yai* itu, sekarang Ra Ismail berada di Tarim, tidak hanya mengaji kitab dari para Habib, tapi juga mengambil mutiara ilmu langsung dari lisan mulia mereka, mengaji akhlak dan adab langsung dari budi pekerti dan perilaku sehari-hari. Bertemu langsung dengan salah satu perahu penyelamat terbaik di zaman ini, Al-Habib Umar bin Hafidz.

Habib Umar bin Hafidz merupakan sosok yang sangat kharismatik. Selama kurang lebih 6 tahun Ra Ismail belajar dengan Habib Umar bin Hafidz, banyak sekali pengalaman dan cerita-cerita tentang keistimewaan Habib Umar. Bahkan menurut Habib Mundzir Al-Musawa, selama beliau hampir 4 tahun tarbiah dengan Habib Umar, tidak pernah menemukan budi pekerti yang lebih indah dan serasi dengan Nabi Muhammad SAW selain yang beliau saksikan pada Habib Umar. Semua yang beliau lihat dalam kitab-kitab hadits Nabawi tentang budi pekerti Rasulullah, cara duduknya, cara tidurnya, cara jalannya, cara bicarannya, dan lainnya ternyata ada pada sosok guru mulia kita Al-Habib Umar bin Hafidz.

Dari beliau Habib Umar, Ra Ismail mendapatkan banyak sekali nasihat-nasihat yang menyejukkan jiwa. Selama berada di Tarim, momen yang paling memiliki kesan terdalam dan tidak bisa dilupakan adalah ketika

duduk berdua bersama Habib Umar. Menanyakan sesuatu, menyampaikan permasalahan, meminta do'a, meminta nama, atau sekedar curhat masalah pribadi. Momen tersebut terjadi di Mushola Ahlul Kisa', Darul Musthafa setelah shalat Subuh. Disitu memang setiap harinya setelah shalat Subuh, adalah jadwal *dars* (pengajian) beliau Habib Umar. Setelah selesai beliau akan melaksanakan shalat Dhuha 4 raka'at sekitar 20-30 menit. Baru setelah itu beliau melayani orang-orang yang mempunyai hajat dengan beliau. Beliau juga mempunyai karomah yang luar biasa. Banyak sekali orang yang mengaku pernah berjumpa dengan Habib Umar dalam mimpi. Bukan hanya murid-muridnya saja, tetapi juga mereka yang tidak mengenal Habib Umar atau bahkan tak mengenal Islam sekalipun. Dahulu ada seorang Amerika datang ke Tarim dan masuk Islam karena sering melihat Habib Umar didalam mimpinya.

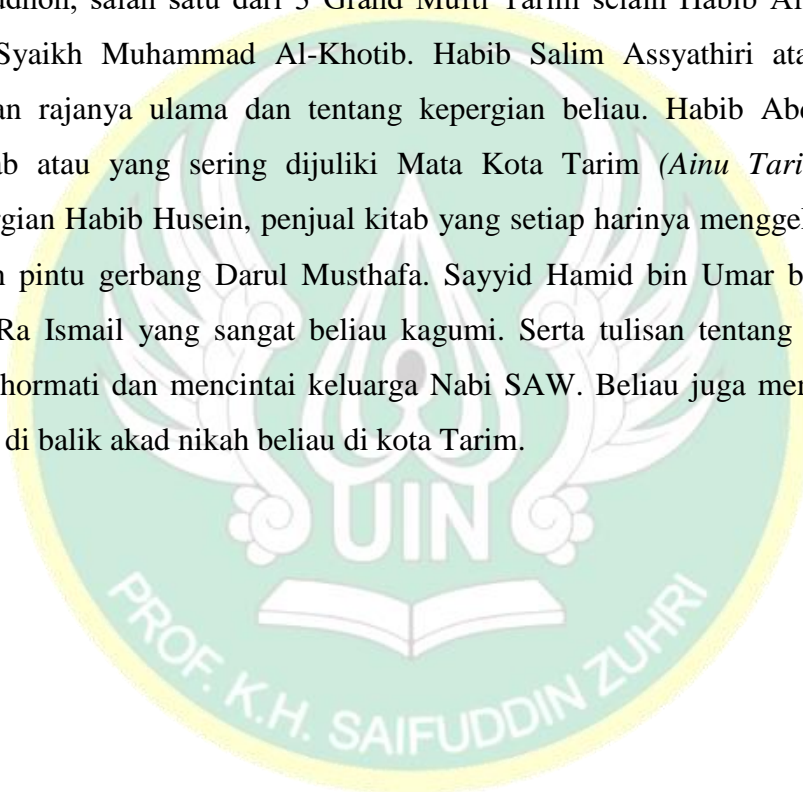
Begitu tulusnya Habib Umar dalam berdakwah dan ikhlas untuk menebar kebaikan, sampai Allah tidak hanya menguatkan dakwah beliau di alam nyata, tetapi juga menyebarkan dakwah beliau dalam tidur para hambanya. Beliau juga berdakwah dengan kelembutan dan penuh cinta seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan semua karunia dan anugrah yang dimiliki Habib Umar, beliau menjadi salah satu Ulama Aswaja yang paling berpengaruh di dunia untuk saat ini. Integritas dan ketinggian *maqam* beliau sudah diakui oleh para Ulama dan *awliya*. Bahkan bukan rahasia lagi bagi para santri beliau atau mereka yang sering duduk bersama Habib Umar, bahwa di kening beliau terdapat sebuah tanda yang sekilas berbentuk lafadz Allah. Tetapi ketika keluarga dan para muridnya mengungkapkan itu kepada beliau, beliau berkaca dan untuk memastikan bahwa lafadz Allah itu benar-benar ada atau tidak. Beliau malah berkata tidak dan beliau lebih mengetahui dirinya sendiri yang hina dan banyak dosa. Dari beliaulah, seperti apapun pencapaian agung yang telah dan akan kita capai, sudah seharusnya kita belajar untuk tidak lupa diri, tetap merendah, dan selalu membumi.

Habib Umar memiliki murid yang sangat banyak, dan jika ditanya siapa murid didik beliau yang terbaik, termasyhur, dan memiliki pengaruh

yang paling besar untuk saat ini mungkin kebanyakan orang akan langsung menunjuk satu nama yaitu Habib Ali Al-jufri. Habib Ali terlahir dalam keluarga politik. Ayah beliau, Dr. Abdurrahman Al-Jufri merupakan seorang politikus yang pernah menjabat sebagai wakil presiden Yaman Selatan pada periode 90-an. Bagi Ra Ismail, satu hal yang sangat menginspirasi dari beliau adalah tingginya adab dan keyakinan yang sangat besar terhadap guru. Beliau juga merupakan sosok yang sangat menjaga pandangannya. Tidak memandang wajah seorang wanita bukan berarti merendahkan, akan tetapi itu merupakan sebuah bentuk dari memuliakan dan menghormati wanita. Lelaki yang menghormati dan bersikap sopan kepada seorang wanita tidak akan berlama-lama memandang wajahnya. Menurut Habib Umar, Habib Ali juga merupakan sosok yang istimewa dengan kekuatan ikhlas yang beliau miliki. Sejak awal beliau juga telah menunjukkan bahwa yang dicari hanyalah ridho Allah dan kedekatan dengan-Nya. Habib Ali juga dikaruniai pemikiran yang jernih, pemahaman yang luas serta daya ingat yang baik. Ditambah baiknya penyampaian yang dimiliki oleh beliau, perasaan ruhani dan ketenangan jiwa yang juga dirasakan oleh setiap orang yang duduk dan berbicara dengan beliau atau orang yang mendengarkan ceramahnya.

Rasa-rasanya, untuk menceritakan keistimewaan Tarim beserta ulama dan penduduknya tidak akan pernah ada habisnya. Kota ini memang memiliki cuaca yang panas dan terik, tapi dengan adanya ribuan penuntut ilmu dan penghafal Qur'an dari seluruh penjuru Bumi, dan ditambah keberadaan ribuan Ulama dan *Awliya* berwajah tenang dan teduh. Mereka yang bagaikan hujan yang menyirami setiap tempat yang mereka singgahi. Tarim tetap menjadi kota yang tenang, sejuk, mendamaikan, dan menentramkan untuk siapa saja. Pada tema *Ahlu Tarim*, banyak sekali diceritakan pengalaman Ra Ismail dan para Habib atau cerita dari para guru beliau. Habib Ali Masyhur, yang merupakan *Grand Mufti* Tarim, ketua para ulama Tarim yang juga merupakan kakak sekaligus guru dari Syaikhina Siidil Habib Umar bin Hafidz. Habib Ali Al-Habsyi dan kekuatan seorang Ibu. Beliaulah sosok dibalik Maulid Simtuddhuror yang dibaca dan disenandungkan di berbagai penjuru dunia.

Salah satu keunikan dan keistimewaan beliau adalah keharuman nama dan kemasyhuran beliau yang justru lebih meluas setelah beliau wafat. Ada juga kisah tentang Syaikh Mus'ab Penfound, santri Habib Umar asal Manchester Inggris yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan Siidil Habib Umar. Habib Ahmad bin Muhammad Al-Mundhor, penulis Qosidah Sa'duna Fiddunya yang banyak orang mengira qosidah tersebut merupakan karangan Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki ataupun karangan dari *Mbah Yai* Maimoen. Kisah dari Mufti Tarim yang super sederhana, Syaikh Muhammad Ba'audhon, salah satu dari 3 Grand Mufti Tarim selain Habib Ali Masyhur dan Syaikh Muhammad Al-Khotib. Habib Salim Assyathiri atau dikenal dengan rajanya ulama dan tentang kepergian beliau. Habib Abdullah bin Shihab atau yang sering dijuluki Mata Kota Tarim (*Ainu Tarim*). Kisah kepergian Habib Husein, penjual kitab yang setiap harinya menggelar tikar di depan pintu gerbang Darul Musthafa. Sayyid Hamid bin Umar bin Hafidz, Gus Ra Ismail yang sangat beliau kagumi. Serta tulisan tentang kewajiban menghormati dan mencintai keluarga Nabi SAW. Beliau juga menyematkan kisah di balik akad nikah beliau di kota Tarim.



BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU CATATAN DARI TARIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA

Setelah penulis melakukan kajian berupa proses pembacaan, pemahaman, dan pencatatan yang teliti terhadap buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismael Amin Kholil tentang adanya nilai-nilai pendidikan karakter. Maka pada bab ini penulis akan menguraikan dengan lebih jelas tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter beserta relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA.

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Catatan Dari Tarim* Karya Ismael Amin Kholil

1. Nilai Religius

Religius merupakan sebuah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam melaksanakan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶⁶ Religius merupakan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan dari seseorang itu dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁶⁷ Berikut adalah kutipan yang menunjukkan nilai religius:

“Seringkali aku katakan bahwa Ramadhan-nya adalah salah satu yang terbaik di dunia. Di sini bulan Ramadhan benar-benar hidup. Atmosfer Ramadhan begitu kental terasa. Orang-orang di sini seakan berlomba-lomba untuk menimbun amal kebaikan sebanyak-banyaknya di bulan penuh keberkahan.”⁶⁸

⁶⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), hlm. 85.

⁶⁷ Mohammad Gustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 1.

⁶⁸ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, (Magelang: Najhati Pena, 2020), hlm. 19.

Berita bahwa Ra Ismael tidak pernah pakai sandal akhirnya sampai ke telinga ummi beliau. Demi itu, ummi beliau langsung mengirim uang bulanan tambahan dan pesan khusus dari Indonesia yang isinya berupa sebuah mandate, ‘Cepet beli sandal!’ *Sami’na wa atho’na*. Mulai saat itu beliau selalu rajin sandalan sampai sekarang.⁶⁹

Kutipan yang pertama terdapat pada judul Ramadhan Penuh Berkah di Tanah Seribu Wali. Ra Ismael menerangkan bahwa salah satu Ramadhan terbaik di dunia yaitu ada di kota Tarim. Bagaimana tidak, orang-orang di Tarim ketika bulan Ramadhan seakan berlomba untuk menimbun amal kebaikan sebanyak-banyaknya di bulan yang penuh berkah. Bahkan Ra Ismael pernah menantang salah seorang anak muda penjaga toko di Tarim untuk bertanding siapa yang paling banyak menghatamkan Al-Qur’an. Beliau terkejut ketika anak muda tersebut justru sudah mempunyai target hatam 10 kali ditengah kesibukannya belajar untuk ujian akhir semester selain menjaga toko. Kutipan yang kedua terdapat pada judul Catatan Dari Tarim: Kota Ini Salah Satu Anugerah Allah Terindah dalam Hidupku. Beliau menjalankan salah satu perintah Allah SWT. yaitu untuk selalu taat dan patuh pada kedua orangtua terutama Ibu. Ketika beliau ingin ikut merasakan seperti ulama di Tarim yang rela *nyeker* karena mereka meyakini bahwa tanah Tarim adalah tanah yang tersucikan oleh ribuan telapak kaki para *awliya* yang berjalan di atasnya. Akan tetapi ketika hal tersebut sampai pada Ibu beliau dan langsung berpesan agar beliau memakai sandal, maka beliau langsung melaksanakan pesan tersebut tanpa piker panjang lagi.

2. Nilai toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap dan perbuatan menghargai semua perbedaan baik itu dalam agama, suku, ras, budaya, dan lain

⁶⁹ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, (Magelang: Najhati Pena, 2020), hlm. 8.

sebagainya.⁷⁰ Berikut merupakan kutipan dalam buku yang mengandung nilai toleransi:

“Aku duduk menunggu shalat Jum’at dilaksanakan, selepas shalat nanti aku ditugaskan untuk memberi ceramah. Aku sedang merenung merangkai kalimat-kalimat yang akan disampaikan ketika temanku dari Palembang bertanya. “Kenapa kita dikirim ke tempat seperti ini?” tanyanya heran. “Karena dakwah kita ini menyeluruh untuk semua kalangan dan golongan,” jawabku santai.”⁷¹

Kutipan di atas terdapat pada judul Catatan Dari Tarim: Suatu Jum’at di Kampung Wahhabi. Ra Ismail menyatakan bahwa agama Islam itu agama yang menyeluruh, tidak membedakan antara golongan yang satu dan lainnya. Semua kalangan atau golongan mendapatkan perlakuan dan ceramah yang sama seperti golongan yang lainnya. Ra Ismail mengatakan demikian karena memang pada saat itu beliau sedang ditugaskan untuk memberi ceramah di sebuah desa yang bisa dikatakan salah satu basis Wahhabi terbesar di Hadhramaut, yang sangat intoleran terhadap orang-orang diluar golongan mereka. Ra Ismail juga baru pertama kali ditugaskan disini. Banyak cerita tentang betapa intoleran mereka terhadap orang yang bukan bagian dari mereka, salah satunya dulu ada seorang Habib yang pergi berdakwah kesana tetapi malah beliau dipatahkan kakinya. Pada akhirnya Ra Ismail tetap memberanikan diri dan menguatkan tekad serta berkeyakinan bahwa dakwah ini menyeluruh untuk semua kalangan dan golongan. Jadi walau bagaimanapun beliau harus tetap menyampaikan ceramah. Akhirnya beliau berhasil memberikan ceramah dan bisa kembali dengan selamat.

⁷⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangusn Karakter Bangsa Berperadaban*, hlm. 17-18.

⁷¹ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, (Magelang: Najhati Pena, 2020), hlm. 25.

3. Nilai Kreatif

Nilai yang selanjutnya terdapat pada buku *Catatan Dari Tarim* adalah nilai kreatif. Kreatif merupakan sebuah sikap atau perilaku yang menggambarkan kemampuan dalam diri seseorang untuk dapat menemukan cara-cara yang baru atau bahkan menghasilkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya dalam memecahkan sebuah masalah.⁷² Berikut kutipan yang menunjukkan nilai kreatif :

Suatu hari Habib Umar berkata kepada mereka, ‘Aku memiliki satu permintaan. Apakah kalian mau menurutinya?’. ‘Mau Habib, asalkan teh dan kue selalu ada,’ jawab anak-anak kecil itu dengan polosnya. Habib Umar tersenyum, ‘Apakah kalian bersedia memakai celana yang lebih panjang ketika bermain bola agar kalian tetap menutup aurat?’. ‘Siap Habib,’ jawab mereka.⁷³

Kutipan di atas terdapat pada judul Dakwah Habib Umar, Teh, dan Kue. Habib Umar mengajarkan kepada kita bahwa berdakwah itu bukan hanya menunggu, tetapi kita harus terjun langsung dalam masyarakat. Harus mempunyai ide-ide untuk menyebarkan dakwah dengan cara yang berbeda agar masyarakat tertarik dan dengan sendirinya akan mengikuti apa yang kita yakini. Seperti kisah Habib Umar diatas terjadi ketika Habib Umar belajar dan mengajar di kota Baidho’. Setiap sore beliau selalu menonton para pemuda dan anak kecil bermain bola di lapangan yang sampai saat ini dikenang sebagai *Mal’ab* Habib Umar (Lapangan Habib Umar). Nah ketika menjelang Maghrib beliau mengajak pemuda dan anak kecil tersebut untuk ke rumahnya dan setiap anak akan diberi teh dan kue yang disiapkan oleh istri Habib Umar. Dalam kesempatan tersebut beliau mulai mengajarkan tentang dasar-dasar Islam dan mengenalkan adab-adab Nabi. Terkadang beliau juga mengadakan perlombaan hafalan, doa-doa shalat, bacaan wudhu, dll. Dengan begitu, ketika beliau mengajak anak-

⁷² Nurul Hidayah, “Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hlm. 195-196.

⁷³ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, (Magelang: Najhati Pena, 2020), hlm. 48.

anak tersebut untuk melaksanakan ajaran dalam agama Islam, mereka akan dengan senang hati melakukannya. Karena beliau menyampaikan dakwah dengan memikat hati anak-anak tersebut terlebih dahulu, baru kemudian beliau menjalankan dakwahnya. Bahwa dakwah itu terjun bukan menunggu, dakwah itu merangkul bukan menjauhi, dakwah itu mengasihi bukan menghakimi, dan dakwah itu adalah memberi dan berkorban bukan ingin diberi dan menunggu imbalan.

4. Nilai Cinta Damai

Nilai selanjutnya yang ada pada buku *Catatan Dari Tarim* adalah cinta damai. Cinta damai merupakan suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan suatu kondisi dan suasana yang aman, tenang, dan nyaman atas kedatangan seseorang dalam sebuah komunitas dan masyarakat.⁷⁴

Berikut adalah beberapa kutipan yang menunjukkan nilai cinta damai:

Di sini kami dituntut untuk menyampaikan maklumat dengan bahasa Arab yang bisa dipahami secara mudah oleh masyarakat Yaman. Kami juga diminta untuk bisa hidup rukun dan damai bersama masyarakat. Banyak diantara mereka adalah pengikut Wahhabi Salafy dan Jama'ah Ishlahi.⁷⁵

“Seperti biasa beliau tetap tenang dan tidak panik, beliau berkata, ‘Salim, kita tidak akan berseteru dengan saudara muslim hanya karena urusan duniawi. Kita tidak akan pernah memperebutkan dunia dengan siapapun. Seandainya dia juga mengakui rumah kita ini, kita akan ikhlaskan rumah ini untuknya. Kita masih bisa tidur di mobil kita.’”⁷⁶

Prinsip beliau (Habib Umar) yang pernah beliau tulis dalam salah satu kitabnya adalah, “Kita harus menjaga dan membentengi apa yang kita yakini benar, tanpa harus menyerang atau mencela kelompok lain, dan tanpa harus berkomentar buruk atas suatu kelompok atau individual.”⁷⁷

Pernah salah seorang bermarga Al-Katsiri, keturunan kerajaan Hadhramaut, berkata kepada Habib Ali di Twitter-nya, “Wahai

⁷⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, hlm. 17-18

⁷⁵ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, hlm. 32.

⁷⁶ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, hlm. 45.

⁷⁷ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, hlm. 103.

Syaikh! Engkau adalah gembong munafik terbesar yang pernah aku kenal di Hadhramaut!”. Dengan indah dan elegan, Habib Ali membalas komentarnya, “Jika memang seperti itu, maka doakanlah saudaramu ini agar Allah memberikannya hidayah dan menerima taubatnya. Semoga Allah senantiasa memberkahimu dan seluruh keluarga terpendang Al-Katsiri lainnya.”⁷⁸

Dari kutipan yang pertama terdapat pada judul Belajar Berdakwah di Negeri Seribu Wali. Ra Ismail membagikan pengalamannya sendiri dan juga cerita dari para Habaib yang menggambarkan kehidupan yang cinta damai. Pada kutipan yang pertama merupakan pengalaman dari Ra Ismail sendiri. Beliau dan teman-temannya sering mendapatkan tugas untuk berdakwah di Yaman. Tidak sedikit dari masyarakat Yaman merupakan pengikut Wahhabi-Salafy dan Jama'ah Ishlahi. Anti *maulid*, *tawassul*, dan lain-lain. Maka dari itu, ketika mereka menyampaikan dakwah harus hati-hati dan tidak boleh menyinggung masalah-masalah *khilafiyah* yang bisa menimbulkan perseteruan. Mereka harus mencerminkan Islam yang penuh kasih sayang dan cinta damai. Seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dan para Ulama serta Habaib. Salah satunya Habib Umar seperti yang ada pada kutipan kedua yang terdapat dalam judul Catatan Dari Tarim: Sebuah Cerita dari Sayyid Salim Bin Umar Bin Hafidz. Saat itu Ra Ismail sedang bersama dengan Sayyid Salim bin Umar bin Hafidz, putra dari Habib Umar, pada suatu pertemuan. Pada pertemuan tersebut, Sayyid Salim banyak mengenang perjuangan sang ayah ketika baru memulai dakwahnya. Dahulu pernah ada seorang yang mengaku tanah ayahnya Habib Umar. Padahal sudah sangat jelas surat resminya ada di tangan Habib Salim. Kemudian Sayyid Salim mengutarakan pada ayahnya dan Habib Umar malah menyuruh untuk mengikhlaskan tanah tersebut. Karena beliau Habib Umar tidak akan berseteru dengan saudara muslim hanya karena urusan duniawi. Beliau tidak mempermasalahkan hal tersebut karena sesungguhnya semua yang dimiliki hanyalah titipan

⁷⁸ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim* hlm. 133.

dari Allah SWT. Beliau lebih memilih mengikhhlaskan dan menyelesaikan masalah tersebut dengan damai. Karena bagi para ulama dan *awliya* sejati, pesan agung dari Rasulullah itu adalah harga mati. Dan tentunya demi menegakkan pesan tersebut mereka rela mengorbankan apapun.

Habib Umar juga mempunyai prinsip yang beliau tulis dalam kitabnya, seperti pada kutipan ketiga yang terdapat pada judul Karena Dari Beliau Kami Belajar. Bahwa kita sebagai umat muslim harus menjaga dan membentengi apa yang diyakini benar, tanpa harus menyerang atau mencela kelompok lain, dan tanpa harus berkomentar buruk atas suatu kelompok atau individual. Pada prinsip tersebut jelas sekali bahwa Habib Umar sangat mencintai kedamaian dan tidak ingin berseteru dengan saudaranya sendiri. Ra Ismail juga menceritakan kisah dari Habib Ali Al-Jufri, murid didik Habib Umar yang dikenal sebagai sosok ulama penyebar cinta dan kedamaian. Beliau selalu menyuarakan penolakan terhadap kebencian dan kekerasan atas dasar apapun, bahkan atas dasar agama sekalipun. Seperti pada kutipan keempat dari Habib Ali Al-Jufri pada judul Habib Ali Al-Jufri, Ketulusan Cinta dan Kuatnya Keyakinan. Beliau tidak membalas perkataan kasar yang dilontarkan padanya. Justru beliau mendoakan orang tersebut agar diberkahi oleh Allah SWT. Habib Ali tidak pernah membalas perkataan kasar dari orang lain dengan perkataan yang kasar juga.

5. Nilai Gemar Membaca

Nilai selanjutnya yang ada pada buku *Catatan Dari Tarim* adalah nilai Gemar membaca. Gemar membaca merupakan sebuah sikap dan perilaku yang menunjukkan kebiasaan atau kemauan diri sendiri untuk meluangkan waktu secara khusus untuk membaca, baik itu membaca buku atau berita dari jurnal, koran, majalah, buku bacaan, atau yang lainnya.⁷⁹

⁷⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membanguns Karakter Bangsa Berperadaban*, hlm. 17-18.

Berikut merupakan kutipan dalam buku yang mengandung nilai gemar membaca:

Beliau (Habib Salim) juga dikenal sebagai sosok yang tak pernah berhenti membaca. Beliau memiliki jadwal wajib membaca selama lima menit sebelum tidur dan juga lima menit ketika beliau istirahat sejenak di tikungan tangga menuju lantai atas rumahnya. Dengan cara itu beliau sudah berhasil menghatamkan puluhan kita!.⁸⁰

Kutipan di atas terdapat pada judul Catatan Dari Tarim: Habib Salim Assyathiri dalam Kenangan. Ra Ismael mencertitakan kisah Habib Salim Assyathiri. Beliau mempunyai julukan Rajanya Ulama. Julukan tersebut bukannya tanpa dasar, akan tetapi beliau memang merupakan sosok yang begitu haus akan ilmu hingga akhir hayatnya. Habib salim pernah menjelaskan tentang perang Badar selama empat jam, dan beliau menyampaikannya murni dari hafalan beliau tidak membaca kitab. Habib salim memang terkenal dengan ingatan super yang beliau miliki. Beliau mempunyai perpustakaan pribadi yang dipenuhi puluhan ribu kitab, bisa jadi adalah salah satu yang terbesar di Yaman. Ketika beliau berobat di Jordania, beliau tidak mau waktunya di rumah sakit terbuang sia-sia. Beliau meminta Syaikh Aun Alqudumi menemaninya dan membacakan kitab di samping beliau selama enam jam tanpa henti. Intinya adalah dalam belajar, membaca, mengajar, berdakwah, membagi waktu, beliau adalah *ayatollah fil ardh*. Tanda kekuasaan Allah SWT. di muka bumi ini.

6. Nilai Demokratis

Nilai selanjutnya yang terdapat dalam buku *Catatan Dari Tarim* yaitu nilai demokratis. Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁸¹

Berikut adalah kutipan yang menunjukkan nilai demokratis:

⁸⁰ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, hlm. 184.

⁸¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangusn Karakter Bangsa Berperadaban*, hlm. 17-18.

“Habib, bagaimana bisa Habib memuliakan Presiden seperti itu? Bukankah seharusnya seorang ulama selalu menjauhi dan memusuhi penguasa?”. Habib Umar menjawab dengan dua patah kata, dua patah kata dalam bahasa Arab yang artinya meruntuhkan perasaan suudzon santri tersebut selama ini. “Presiden juga merupakan objek dakwah kita”.⁸²

Kutipan diatas terdapat pada judul Mendakwahi Pemimpin Ala Habib Umar dan Syaikh Buthi. Dapat disimpulkan bahwa para ulama dan Da'i tidak pernah membedakan atau memilih-milih dalam berdakwah dan menyebarkan kebaikan. Semua elemen merupakan sasaran dakwah dan kebaikan mereka, entah itu rakyat biasa atau bahkan pemimpin sekalipun. Jika bukan mereka yang mendakwahi Presiden dan menunjukkan keindahan Islam, maka siapa lagi? Jika tidak seperti itu justru mereka, para pemimpin dan penguasa, akan semakin jauh dan tidak menyukai hal-hal yang berbau agama. Selain Habib Umar, Syaikh Buthi yang memiliki pemikiran yang maju dan luas, bahkan memiliki hubungan yang dekat dengan Presiden Suriah pada akhir tahun 70-an yaitu Hafiz Al-Asad. Kedekatan Syaikh Buthi dengan pemerintah tentunya mendapatkan respon yang beragam, bahkan banyak orang yang tidak suka dan menuduh beliau sebagai ulama penjilat, ulama bayaran, pengecut, dan sebutan keji yang lainnya. Akan tetapi beliau tidak peduli dan justru memanfaatkan kedekatannya itu untuk ummat Islam. Hasilnya benar-benar nyata, diantaranya buku-buku dan kitab Islam yang sempat dilarang penerbitannya, sekarang sudah diizinkan terbit kembali. Hal tersebut berkat dakwah lembut dari Syaikh Buthi dan keikhlasan serta ketulusan hati dalam berdakwah.

7. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai selanjutnya yang ada pada buku merupakan nilai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan sebuah sikap dalam berfikir, dan berperilaku yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap segala hal

⁸² Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, hlm. 52.

yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.⁸³ Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan nilai rasa ingin tahu:

“Bagaimana bisa Habib Umar yang terkenal dengan kewaliannya bisa menghormati Presiden sedemikian rupa? Bagaimana bisa beliau dekat dan bergandengan tangan dengan sosok yang terkenal dengan kedhhaliman dan kediktatorannya itu?” ia akhirnya mendatangi Habib Ali Jufri untuk menanyakan hal itu. Tapi Habib Ali malah menjawab: “mengapa kau malah bertanya kepadaku? Tanyakan saja langsung pada Habib Umar.” Karena pertanyaan itu makin bergejolak di hatinya, ia akhirnya mendatangi Habib Umar untuk bertanya.⁸⁴

Kutipan di atas terdapat pada judul *Mendakwahi Pemimpin Ala Habib Umar dan Syaikh Buti*. Ra Ismael menuliskan cerita dari Syaikh Umar Husain. Pada waktu itu Presiden Yaman mengadakan kunjungan ke Darul Musthafa, Tarim. Sebagai tuan rumah, Habib Umar menyambutnya dengan sambutan istimewa, Beliau bahkan menggandeng tangan Presiden dan mengajaknya untuk berkeliling melihat suasana di Darum Musthafa. Melihat pemandangan tersebut, ada salah satu santri asal Amerika yang merasa sangat janggal dan bertanya-tanya seperti pada kutipan di atas. Hal tersebut menunjukkan sikap dalam berfikir dan bersikap yang menunjukkan rasa ingin tahunya terhadap apa yang dilihatnya. Dan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang dia miliki, dia harus bertanya pada yang bersangkutan.

8. Nilai Peduli Sosial

Nilai selanjutnya merupakan peduli sosial. Peduli sosial merupakan sebuah sikap dan tindakan yang menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain ataupun masyarakat yang membutuhkannya.⁸⁵ Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan nilai peduli sosial:

“Habib, kami ingin kesana, tapi kami malu. Habib tau sendiri disana adalah tempat para santri, tempat pengajian-pengajian yang jelas tidak layak dan pantas diisi oleh orang seperti kami.”

⁸³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membanguns Karakter Bangsa Berperadaban*, hlm. 17-18.

⁸⁴ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, hlm. 51.

⁸⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, hlm. 17-18.

“Jangan khawatir, aku akan menyiapkan tempat khusus untuk kalian di masjid lantai dua,” kata Habib Umar.⁸⁶

Kutipan diatas terdapat pada judul Habib Umar dan Sebuah Tim Sepakbola. Terlihat bahwa Habib Umar telah mengusahakan sesuatu untuk orang-orang yang memang benar membutuhkannya. Cerita tersebut diceritakan oleh Habib Ali Al-Jufri. Kala itu usia Habib Umar masih sangat muda, pada suatu hari di masjid beliau bertemu dengan segerombolan anak muda yang bermain sepakbola. Sejak saat itu Habib Umar berusaha mendekati mereka dengan cara melihat mereka bermain di lapangan. Saat beliau sudah mulai akrab dengan mereka, barulah Habib Umar sedikit demi sedikit menyampaikan dakwahnya. Hingga akhirnya beliau meminta mereka untuk mengunjungi beliau, yaitu di Ribath Baidho', pesantren asuhan Habib Muhammad Al-Haddar, guru yang juga mertua beliau. Seperti pada kutipan diatas, sebenarnya mereka ingin mengunjungi beliau akan tetapi mereka malu karena mereka masih nol ilmu agama dan memakai pakaian-pakaian gaul. Tetapi oleh Habib Umar, mereka disediakan tempat khusus di masjid lantai dua. Sejak saat itulah mereka rutin hadir ke Ribath walaupun dengan penampilan gaul mereka. Habib Umar sendiri yang mendidik mereka, mengajarkan mengaji Al-Qur'an, menceritakan kisah-kisah Nabi SAW. Walaupun kebanyakan dari mereka masih kurang sopan santun ketika belajar, tapi beliau tetap sabar membimbing mereka satu persatu.

9. Nilai Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter selanjutnya yang terdapat dalam buku *Catatan Dari Tarim* yaitu kerja keras. Kerja keras merupakan sebuah sikap dan perilaku yang menunjukkan seseorang dalam upaya yang bersungguhsungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas atau pekerjaan

⁸⁶ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, hlm. 65

yang sedang dijalaninya.⁸⁷ Berikut adalah kutipan yang menunjukkan nilai kerja keras:

Tapi tidak, ia (Habib Umar) tak berhenti disitu. Ia memilih untuk tetap melangkah dengan membawa sebuah impian, meneruskan perjuangan sang Ayah untuk mengemban amanah dakwah dan melihat panji-panji Islam berkibar di seluruh penjuru Bumi.⁸⁸

Ternyata sejak dulu lutut beliau hancur dipukul dengan balok oleh orang-orang komunis karena beliau menyembunyikan kitab-kitab guru beliau yaitu Habib Ali bin Syihabuddin. Ketika beliau berobat ke Jordania, para dokter disana sangat terkejut. Menurut mereka seharusnya beliau lumpuh karena pembusukkan di lutut beliau akibat plastik yang sudah lama tidak dicabut. Tapi itulah tanda kuasa Allah dan pertolongan-Nya untuk para kekasih-Nya. Habib Ali Masyhur tetap mengajar dan berdakwah siang malam tanpa lelah dan tanpa mengeluhkan sakit di bagian lututnya. Sejak dulu beliau memang tidak pernah mengeluh sakit sama sekali bahkan pada keluarganya sekalipun.⁸⁹

Kutipan pertama terdapat pada judul Kisah Impian Seorang Anak Yatim dan yang kedua pada judul Habib Ali Al-Masyhur dalam Kenangan. Dapat kita pahami cerita tersebut sangat menginspirasi. Kisah yang membuat kita kagum dengan gambaran kejadian saat itu rasanya sudah sangat buruk dan terlalu sulit untuk melanjutkan amanah yang diberikan. Akan tetapi beliau-beliau dengan kerja keras dan atas kuasa Allah tetap bisa melanjutkan dakwahnya walaupun dengan berbagai kesulitan yang mereka alami. Mendapatkan banyak ancaman, intimidasi, cacian, dan makian. Tetapi mereka tidak peduli dan tetap melanjutkan dakwahnya, selama impian yang mereka bawa diridhoi Allah, mereka yakin Allah akan selalu membuka pintu taufik dan pertolongan.

⁸⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, hlm. 17-18.

⁸⁸ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, hlm. 107.

⁸⁹ Ismael Amin Kholil, *Catatan Dari Tarim*, hlm. 159.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Catatan Dari Tarim Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA*

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Catatan Dari Tarim* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA, diantaranya sebagai berikut :

1. Nilai Religius

Nilai religius dapat ditemukan pada buku seperti yang telah dibahas sebelumnya. Pada kutipan diatas menggambarkan akan pentingnya kereligiusan dan keimanan yang harus tertanam dan dimiliki oleh setiap manusia. Sehingga menjadikannya semangat untuk melakukan ibadah dan menjalankan perintah dari Allah SWT. Dengan ini membuktikan bagaimana pentingnya sebuah akidah atau keimanan dan akhlak baik yang harus ditanamkan pada tiap manusia khususnya peserta didik.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SMA, salah satunya materi akhlak. Materi akhlak terbagi menjadi dua, yaitu berperilaku terpuji dan menghindari berperilaku tercela. Pada materi akhlak kelas XII semester 1 membahas tentang berperilaku terpuji yaitu dengan adil, ridha, dan beramal shaleh. Beramal shaleh dengan didasari oleh keimanan maka akan mewujudkan pribadi yang religius. Maka dari itu penting untuk kita memiliki perilaku yang religius agar hidup kita menjadi lebih baik dan dihindarkan dari kerugian di dunia dan akhirat.

2. Nilai Toleransi

Nilai toleransi dapat ditemukan pada buku seperti yang telah dibahas sebelumnya. Ra Ismail memberikan contoh dengan cerita beliau ketika mendapatkan tugas untuk ceramah di desa dengan basis Wahhabi terbesar. Beliau tidak menolak tugas tersebut karena takut atau mereka bukan dari golongan yang sama dengan beliau. Tetapi beliau tetap melaksanakan tugas tersebut dengan keyakinan dan tekad bahwa dakwah Islam ini menyeluruh bukan hanya untuk golongan tertentu saja.

Sebagaimana yang termasuk dalam lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA, salah satunya materi Al-Qur'an Hadits. Pada kelas XII semester 1 membahas ayat Al-Qur'an tentang anjuran untuk bertoleransi. Toleransi dalam beragama sangatlah penting. Jika semua orang bisa bertoleransi dengan baik, maka dunia ini akan penuh dengan kedamaian. Kita bisa belajar untuk menghargai dan menghormati orang lain. Jika kita tidak bisa menghormati dan menghargai mereka karena perbedaan keyakinan, maka kita harus menghormati dan menghargai mereka sebagai sesama makhluk.

3. Nilai Cinta Damai

Dari pembahasan sebelumnya terdapat nilai cinta damai. Dimana dalam bahasan tersebut tergambar dengan jelas bagaimana sikap Rasulullah, Habib Umar, dan juga Habib Ali Al-Jufri dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan perbedaan suatu kelompok atau ideologi, perseteruan urusan duniawi, dan juga mendapatkan perlakuan ataupun berkomentar kasar terhadap mereka, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Beliau-beliau tidak lantas langsung terbawa emosi dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan terhadapnya. Akan tetapi menghadapi dengan pikiran dan hati yang tenang, berusaha mendamaikan suasana, sehingga menghasilkan sikap yang baik dan elegan.

Sebagaimana yang terdapat dalam ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam materi tarikh dan kebudayaan Islam. Salah satunya materi pada kelas X semester 1 dan 2, yaitu berkaitan dengan keteladanan Rasulullah SAW. dalam berdakwah. Salah satu yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu dengan perdamaian. Rasulullah dalam menyampaikan dakwah selalu penuh dengan cinta dan kasih sayang. Tidak pernah sekalipun beliau memakai kekerasan. Walaupun sering sekali beliau mendapatkan perlakuan buruk dari ummatnya, namun beliau tidak pernah membalas satupun perbuatan buruk tersebut. Beliau justru mendoakan agar Allah memberikan petunjuk dan pertolongan terhadap mereka.

4. Nilai Demokratis

Dari pembahasan sebelumnya terdapat nilai demokratis. Bahwa hak dan kewajiban setiap orang itu sama. Walaupun setiap manusia mempunyai jabatan dan pekerjaan yang berbeda, tetapi mereka mempunyai hak yang sama tanpa terkecuali. Dengan ini membuktikan bagaimana pentingnya sikap karakter demokratis yang harus ditanamkan pada setiap manusia khususnya peserta didik.

Sebagaimana yang ada dalam ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya Al-Qur'an Hadits. Pada kelas X semester 2 salah satunya membahas tentang demokrasi. Kita berlatih untuk saling menghormati, saling menghargai, dan tidak membedakan satu sama lain. Hendaklah menyelesaikan permasalahan atau persoalan dengan bermusyawarah terlebih dahulu, tidak lantas langsung mengambil keputusan.

5. Nilai Peduli Sosial

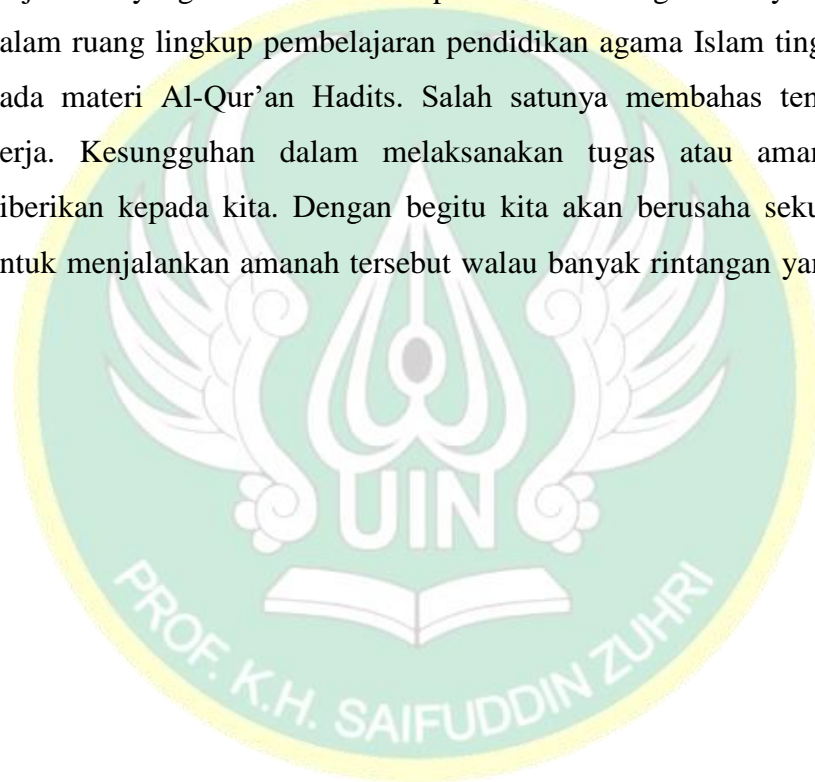
Dari pembahasan sebelumnya terdapat nilai peduli sosial. Dimana Habib Umar dalam cerita tersebut memiliki jiwa sosial yang tinggi. Beliau berdakwah dengan cara yang pelan dan perlahan. Tidak lantas langsung melarang ini itu, tetapi beliau terlebih dahulu merangkul mereka agar lebih dekat dengan beliau. Hal tersebut terbukti ampuh dan para pemuda yang bermain sepakbola itu, sekarang merekalah yang mengisi mimbar-mimbar Masjid di kota Baidho', merekalah yang menghidupkan aktivitas dakwah di Baidho' dan sekitarnya berkat kepedulian serta dakwah cinta dan penuh kasih sayang yang dilakukan sejak awal oleh Habib Umar. Dengan ini membuktikan bahwa cerita tersebut dapat menjadi sebuah contoh karakter peduli sosial yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik.

Sebagaimana yang terdapat dalam ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya materi Al-Qur'an Hadits. Pada kelas XI semester 1 salah satunya membahas mengenai kompetisi dalam kebaikan. Bisa dengan cara berlomba-lomba dalam kebaikan dan bermanfaat bagi kesejahteraan ummat manusia. Salah satu cara untuk

bermanfaat bagi orang lain yakni dengan meningkatkan kepedulian sosial kita. Ketika ada seseorang atau sekelompok orang yang terlihat kurang baik akhlaknya, maka kita tidak lantas membiarkan. Justru kita harus berusaha merangkul mereka dan memberikan pengertian secara perlahan agar apa yang kita sampaikan membekas dan bisa dilaksanakan dengan baik.

6. Nilai Kerja Keras

Dari pemaparan diatas kita bisa mengambil nilai etos kerja atau kerja keras yang dicontohkan oleh para Habib. Sebagaimana yang terdapat dalam ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat SMA pada materi Al-Qur'an Hadits. Salah satunya membahas tentang etos kerja. Kesungguhan dalam melaksanakan tugas atau amanah yang diberikan kepada kita. Dengan begitu kita akan berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan amanah tersebut walau banyak rintangan yang terjadi.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Catatan Dari Tarim* karya Ismail Amin Kholil dan relevansinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA, maka peneliti menyimpulkan adanya nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Catatan Dari Tarim*, yaitu nilai religius, toleransi, cinta damai, demokratis, peduli sosial, dan kerja keras. Semua nilai tersebut relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada pada tingkat SMA, diantaranya yaitu:

1. Nilai religius, pada materi akhlak kelas XII semester 1 membahas tentang berperilaku terpuji yaitu dengan adil, ridha, dan beramal shaleh. Beramal shaleh dengan didasari oleh keimanan maka akan mewujudkan pribadi yang religius. Maka dari itu penting untuk kita memiliki perilaku yang religius agar hidup kita menjadi lebih baik dan dihindarkan dari kerugian di dunia dan akhirat.
2. Nilai toleransi, pada materi Al-Qur'an Hadits kelas XII semester 1 membahas ayat Al-Qur'an tentang anjuran untuk bertoleransi. Toleransi dalam beragama sangatlah penting. Jika semua orang bisa bertoleransi dengan baik, maka dunia ini akan penuh dengan kedamaian. Kita bisa belajar untuk menghargai dan menghormati orang lain. Jika kita tidak bisa menghormati dan menghargai mereka karena perbedaan keyakinan, maka kita harus menghormati dan menghargai mereka sebagai sesama makhluk.
3. Nilai cinta damai, pada materi tarikh dan kebudayaan Islam kelas X semester 1 dan 2, yaitu berkaitan dengan keteladanan Rasulullah SAW. Salah satu yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu dengan perdamaian. Rasulullah dalam menyampaikan dakwah selalu penuh dengan cinta dan kasih sayang. Tidak pernah sekalipun beliau memakai kekerasan. Walaupun sering sekali beliau mendapatkan perlakuan buruk dari

ummatnya, namun beliau tidak pernah membalas satupun perbuatan buruk tersebut. Beliau justru mendoakan agar Allah memberikan petunjuk dan pertolongan terhadap mereka.

4. Nilai demokratis, pada materi Al-Qur'an Hadits kelas X semester 2 salah satunya membahas tentang demokrasi. Kita berlatih untuk saling menghormati, saling menghargai, dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Hendaklah menyelesaikan permasalahan atau persoalan dengan bermusyawarah terlebih dahulu, tidak lantas langsung mengambil keputusan.
5. Nilai peduli sosial, pada materi Al-Qur'an Hadits kelas XI semester 1 salah satunya membahas mengenai kompetisi dalam kebaikan. Salah satu cara untuk bermanfaat bagi orang lain yakni dengan meningkatkan kepedulian sosial kita. Ketika ada seseorang atau sekelompok orang yang terlihat kurang baik akhlaknya, maka kita tidak lantas membiarkan. Justru kita harus berusaha merangkul mereka dan memberikan pengertian secara perlahan agar apa yang kita sampaikan membekas dan bisa dilaksanakan dengan baik.
6. Nilai etos kerja, pada materi Al-Qur'an Hadits kelas XII pada semester 1 bab II, salah satunya membahas tentang etos kerja. Kesungguhan dalam melaksanakan tugas atau amanah yang diberikan kepada kita. Dengan begitu kita akan berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan amanah tersebut walau banyak rintangan yang terjadi.

B. Saran

Banyaknya nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Catatan Dari Tarim* menurut saya sangat cocok jika buku ini dijadikan sumber belajar atau buku pendukung dalam dunia pendidikan. Karena banyak nilai karakter yang dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari khususnya peserta didik. Dengan membaca dan mempelajari setiap karakter dari para ulama dan Habib yang terdapat dalam buku, sedikit banyak akan membantu peserta didik dalam upaya penanaman karakter khususnya tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Budiarti, Mey Chelya Peny. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Tanah Surga Katanya Karya Danial Rifki Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Madrasah Ibtidaiyah*. Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Busro, Muhammad dan Suwandi. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Cahyono, Hari. 2016. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius", *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016.
- Fauzan, Nafi. 2022. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Everything Is Fucked: A Book About Hope Karya Mark Manson Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Febrianshrari, Deddy. 2018. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*. Jurnal Pemikiran dan pengembangan SD. Vol. 6. No. 1.
- Fitri, Agus Zaenul. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hadi, Sutisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hermawan. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Kegiatan *Student Exchange* SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 No. 02, 2017.
- Hidayah, Nurul. 2015. "Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015.
- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kholil, Ismael Amin. 2020. *Catatan Dari Tarim*. Magelang: Najhati Pena.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhsinin. 2013. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 8, No.2, Agustus 2013.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Musatri, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nuarini. 2019. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara". *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 3, No. 2.
- Reyvan, Maulid. 2022. "Mengenal Analisis Konten dalam Data Kualitatif". <http://www.dqlab.id/metode-analisis-kualitatif-analisis-konten> Diakses Sabtu, 26 Maret 2022 pukul 10.00 WIB.
- Risqiyah, Wasilatur. 2020. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dasa Dharma Pramuka*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanusi, Achmad. 2017. *Sistem Nilai*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Setiadi, Elly M. 2017. *Nilai Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Sulikhatin, Asri. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Kuat karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD*. Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Suwito. 2015. *Managemen Mutu Pesantren*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Syamsuri. 2007. *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsuri. 2007. *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsuri. 2007. *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yahya, Slamet. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Day School*. Purwokerto: STAIN Press.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter, Landasan Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*.
- Lampiran 3, tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA, MA, SMK & MAK.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Asfiatun Khasanah
2. NIM : 1817402178
3. Tempat/Tanggal lahir : Banyumas, 25 November 2000
4. Alamat Rumah : Kebocoran Rt 06/02, Kec. Kedungbanteng
5. Nama Ayah : Sodirin
6. Nama Ibu : Kussasi

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1.
2. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 3 Kebocoran, 2012
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 1 Kedungbanteng, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK Negeri 2 Purwokerto, 2018
 - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pramuka SMK Negeri 2 Purwokerto
2. OSMADINSA Al Hidayah Karangsucu

Purwokerto, 29 Juni 2022



Asfiatun Khasanah